



Inspirasi | Hal 10

Saya tipikal orang dengan temperamen tinggi. Kalau dulu saya bisa berduel dengan orang lain. Tapi setelah saya mengenal Tzu Chi, semua itu ternyata bukanlah hal yang utama dan sangat tidak penting, *nggak* ada manfaatnya dan bisa-bisa malah mendatangkan petaka bagi kita.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Di tengah masyarakat, kita harus mengembangkan Empat Sifat Luhur, yakni cinta kasih tanpa penyesalan, welas asih tanpa keluh kesah, sukacita tanpa kerisauan, dan keseimbangan batin tanpa pamrih.

Lentera | Hal 5

Baginya, Tzu Chi adalah yayasan kemanusiaan yang memberikan bantuan tanpa pamrih. Dari Tzu Chi pula ia tahu tentang praktik nyata tentang cinta kasih universal yang tak memandang suku, ras, agama.

它遠只水
也遠要資
可以的水源
細源疼不
細頭惜管
流長它多
遠

Tak peduli berapa jauh sumber mata air dari kita, asalkan kita menghargainya, sumber mata air akan mengalir selamanya.



Dikutip dari
Ceramah Master Cheng Yen
22 Maret 2013

Pelatihan Relawan Tzu Chi Indonesia

Bersungguh Hati Menyerap Dharma



WADAH PELATIHAN DIRI. Jalanan jodoh mengumpulkan 423 relawan dari Jakarta dan 14 daerah lainnya untuk mengikuti pelatihan relawan Tzu Chi Indonesia pada tanggal 22-24 Maret 2013. Pelatihan ini terasa istimewa dengan hadirnya 4 Shifu (biksuni) dari Griya Jing Si Taiwan.

Ada yang berkata setiap orang dapat berkumpul bersama karena adanya jalinan jodoh di antara mereka, begitu juga dengan para relawan Tzu Chi Indonesia. Kali ini jalinan jodoh yang sangat baik pun mengumpulkan mereka untuk bersama-sama melatih diri melalui sebuah pelatihan relawan. *Training* pada tanggal 22-24 Maret 2013 kali ini sangatlah spesial, untuk pertama kalinya *training* yang biasa diadakan di Taiwan kali ini diadakan di luar negeri, dan negara pertama yang dikunjungi adalah Indonesia. Sebanyak empat *Shifu* (Biksuni di Griya Jing Si) dan 8 orang relawan Taiwan hadir ke Indonesia untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai Tzu Chi. Sudah 11 tahun Indonesia tidak mendapat bimbingan secara langsung para biksuni dari Griya Jing Si sehingga jalinan jodoh ini terasa sangat istimewa. Terlihat pancaran kebahagiaan dari raut wajah semua orang.

Biasanya *Training* ini dilaksanakan di Taiwan dan insan Tzu Chi dari berbagai negara berkumpul mengikuti pelatihan. Namun kali ini sebaliknya, para

trainer dari Taiwan berkunjung ke satu negara untuk mengadakan pelatihan. Dengan begitu relawan setempat yang ikut bisa lebih banyak dan lebih menghemat biaya transportasi. "Sebenarnya pada saat ini kami harusnya ke Taiwan untuk ikut *training 4 in 1*, namun Master Cheng Yen sangat pengertian terhadap murid-muridnya yang di luar negeri sehingga tahun ini *trainer* dari Taiwan yang keluar negeri untuk mengadakan *training* bagi murid-murid Master. Kami sangat berterima kasih kepada Master Cheng Yen karena mengizinkan 4 guru di Griya Jing Si datang ke Indonesia untuk mengadakan *Training* di Indonesia. Ini merupakan jalinan jodoh yang baik. Semua bisa berkumpul di Aula Jing Si yang besar ini dan membina diri bersama," tutur Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei.

Di *training* ini para relawan mendapatkan banyak pengetahuan yang berguna bagi praktik nyata mereka di dunia Tzu Chi, dan yang utama adalah bagi pelatihan batin relawan itu sendiri. Berbagai materi, mulai dari tata krama, cerita perjalanan Master

Cheng Yen dan Tzu Chi, ajaran Jing Si, hingga menggalang Bodhisatwa disampaikan dengan penuh semangat dan disambut antusias oleh para relawan. Salah seorang *Shifu*, De Ning *Shifu* memberikan sambutan pembukaan pada *training* ini. Beliau berkata, "Melihat Tzu Chi Center begitu besar, kita harus berterima kasih kepada benih Tzu Chi pertama di Indonesia dan dengan adanya sumbangsih dari banyak orang baru ada Tzu Chi hari ini. Dan pada kali ini ketika melihat semua relawan datang seperti datang ke rumah, seperti yang Master Cheng Yen bilang bahwa Tzu Chi seperti keluarga besar, walaupun datang dari tempat yang berbeda, tetapi arah kita semua sama." De Ning *Shifu* pun berpesan agar semua relawan dapat bersungguh hati menyerap Dharma serta harus lebih berusaha memahami ajaran Jing Si dan Mazhab Tzu Chi agar Tzu Chi Indonesia dapat menjadi lebih baik lagi.

Berbagi Ajaran yang Didapat
"Terima kasih ada *training* ini, di sini belajar untuk tepat waktu dan rapi. Saya pernah ikut organisasi lain tapi *nggak* seindah Tzu Chi. Kali ini ada relawan Taiwan

dan *Shifu*, jadi dapat belajar banyak Dharma dari mereka, yaitu terjun ke masyarakat menjadi Bodhisatwa dunia. Dulu saya suka baca buku Sutra, tapi saat bergabung di Tzu Chi saya baru merasakan praktiknya. Jadi saya juga mau belajar jadi Bodhisatwa dunia. Saya juga belajar untuk tidak hanya mengikuti jalinan jodoh saja, tetapi juga membuat jalinan jodoh. Saya *nggak* mau berpikir terlalu banyak, yang penting saya lakukan. Dari tiga hari dua malam ini saya harap ajaran ini dapat saya bawa pulang ke Palembang dan berbagi dengan *Shixiong-Shijie* di sana, supaya kita bisa bersama-sama lebih banyak mengemban tanggung jawab," ucap Herman The, relawan asal Palembang pada saat *sharing* penutupan *training* relawan tanggal 24 Maret 2013. Semoga melalu *training* selama 3 hari 2 malam ini, sebanyak 423 relawan dari Jakarta dan 14 daerah lainnya dapat mempraktikkan dan menyebarkan semangat yang mereka dapat ke wilayahnya masing-masing sehingga barisan insan Tzu Chi di Indonesia semakin kuat mengakar.

□ Juliana Santy



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 48 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

2. Misi Kesehatan

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.

4. Misi Budaya Kemanusiaan

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Tidak Hanya Mengikuti Tapi Juga Memahami



Sudah 11 tahun Indonesia tidak mendapat bimbingan secara langsung dari para biksuni Griya Jing Si di Taiwan, hal tersebut membuat jalinan jodoh pada pelatihan relawan yang diadakan tanggal 22- 24 Maret 2013 di Aula Jing Si Indonesia ini terasa sangat istimewa karena empat *Shifu* (Biksuni) dan beberapa relawan Taiwan lainnya datang ke Indonesia. Selama 3 hari 2 malam tersebut, mereka memberikan berbagai *sharing* yang penuh dengan nutrisi batin, yang tentunya juga akan berguna bagi praktik nyata relawan dalam dunia Tzu Chi dan kehidupan masing-masing.

Seperti pada saat sesi *sharing* malam yang dilakukan bersama para *Shifu*. Berbagai pertanyaan seputar dunia Tzu Chi ditanyakan oleh relawan kepada *Shifu* yang mendampingi. Salah satunya adalah, "Saat kita menjalankan kegiatan Tzu Chi, Master sering mengimbau kita untuk sepenuh hati mengikuti kegiatan Tzu Chi. Ada sebagian relawan yang merasa sudah bekerja dengan sepenuh hati, tetapi ia merasa tidak dihargai atas hasil dari pekerjaannya. Jadi, harus bagaimana kita menindakinya?"

De Man *Shifu* pun menjawab, "Bagi sebagian orang yang baru bergabung

dengan Tzu Chi, masih ada banyak hal yang harus mereka pelajari dan sesuaikan. Sebaliknya, bagi senior seharusnya kita tahu bagaimana cara membimbing yang lebih baru dengan baik. Sama seperti Buddha yang pada masa itu juga mengajarkan muridnya sesuai dengan karakter dan kepribadian mereka masing-masing. Sebagai pembimbing yang baik, kita harus belajar membimbing sesuai dengan karakter mereka, dan harus memahami mereka, bertoleransi, membetulkan kesalahannya, serta menggunakan cinta kasih sehingga orang yang baru bergabung akan merasa nyaman dan tahu apa yang harus dilakukan untuk selanjutnya."

Tzu Chi bukan hanya tempat melakukan kebajikan, tapi Tzu Chi juga tempat pelatihan diri. Namun jika setiap orang bergabung dengan Tzu Chi karena hanya ingin melakukan kebajikan tanpa ingin melatih diri, maka akan mudah menimbulkan kerisauan di dalam hati mereka. Jika hati ada kerisauan, maka tekad awal yang dipegang akan kendur dan timbul niat untuk mengundurkan diri dalam hati. Kita sendiri yang berikrar untuk menjalankan misi Tzu Chi, oleh karena itu kita harus mencari kembali hati kita yang jernih. Meski saat kita

melakukan sesuatu akan menemui kesulitan, kita harus berpikir jika kita tidak mengatasi kesulitan itu, berarti kita tidak mendapat kemajuan. Master berharap kita bisa menjadi relawan yang bahagia, bukan menjadi relawan yang harus penuh dengan beban.

Pada pelatihan tersebut, De Rang *Shifu* berkata kepada para relawan bahwa Master mengatakan kita harus menjalin jodoh Dharma yang lebih dalam lagi, bahkan dalam kehidupan-kehidupan berikutnya. De Rang *Shifu* pun bercerita, "Master pernah berkata dalam ceramahnya, 'Saya berputar terus dalam roda Dharma, tapi kalau kalian tidak ikut berputar, bagaimana saya bisa menyayangi kalian semua?' Master ingin menyayangi kita hingga kehidupan-kehidupan berikutnya, kalau kita tidak mengikuti langkahnya, bagaimana Master bisa menyayangi kita? Yang paling Master butuhkan sekarang adalah murid-murid yang berani mengemban tanggung jawab. Beliau sudah tidak punya waktu yang lama untuk menunggu lagi. Jika kita menyayangi Master, jangan hanya mengatakan di mulut saja, 'Master, saya menyayangi Master', itu bukan yang diinginkan oleh Master. Kalau sungguh-sungguh menyayangi Master, kita harus satu hati, satu jalan, satu arah, jangan takut susah, harus kuat melatih diri, berani mengemban tanggung-jawab, ini barulah sungguh-sungguh menyayangi Master."

Insan Tzu Chi berjalan mengikuti Master Cheng Yen, namun di belakang barisan setiap insan Tzu Chi juga terdapat banyak orang yang harus mereka bimbing. Melalui jodoh melatih diri bersama ini, diharapkan semua relawan dapat mengenal Tzu Chi lebih dalam dan mengerti perkataan Master, serta memahami arah tujuan dari mengikuti jejak langkah Master. Setiap orang bersama melatih diri menjadi lebih baik dan saling membimbing di jalan Bodhisatwa.

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

☐ Kantor Cabang Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986

☐ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074

☐ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432

☐ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052

☐ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413

☐ Kantor Perwakilan Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332

☐ Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Achmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855

☐ Kantor Penghubung Padang: Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657

☐ Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882

☐ Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

☐ Kantor Penghubung Bali: Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel. [0361] 759 466

☐ Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun: Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel./Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.

☐ Kantor Penghubung Biak: Jl. Sedap Malam, Biak

☐ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:

Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730

☐ Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811

☐ RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng,

Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681

☐ Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng,

Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573

☐ Sekolah Tzu Chi Indonesia: Kompleks Tzu Chi Center,

Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17

☐ DAAI TV Indonesia: Kompleks Tzu Chi Center,

Gedung ITC Lt.6, Jl. Mangga Mangga Dua Raya Jakarta 14430

Tel. (021) 6123 733 Fax.(021) 6123 734

☐ Depo Pelestarian Lingkungan: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi,

Jl. Pegangsaan Dua, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730

Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811

☐ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:

Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866

☐ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:

Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeun, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh

☐ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar

☐ Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:

Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat

☐ Jing Si Books & Cafe Pluit:

Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407

☐ Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I,

Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240

Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702

☐ Jing Si Books & Cafe Blok M: Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314

Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128

☐ Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:

Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844

☐ Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang: Muara Karang Blok M-9

Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242

☐ Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:

Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang

☐ Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi: Komplek Kosambi Baru

Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng.

Buletin
Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono.

PEMIMPIN REDAKSI: Juliana Santy. REDAKTUR PELAKSANA: Metta Wulandari. EDITOR: Hadi Pranoto, Ivana Chang. ANGGOTA REDAKSI: Apriyanto, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Tony Yuwono. REDAKTUR FOTO: Anand Yahya. SEKRETARIS: Witono, Yuliati. KONTRIBUTOR: Relawan 3in1 Tzu Chi Indonesia. Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. DESAIN GRAFIS: Erich Kusuma, Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Tani Wijayanti. TIM WEBSITE: Hadi Pranoto, Heriyanto. DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Mempraktikkan Dharma dalam Keseharian

*Ajaran Jing Si adalah giat mempraktikkan jalan kebenaran
Mazhab Tzu Chi adalah Jalan Bodhisatwa di dunia
Mempraktikkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari
Senantiasa bersumbangsih sebagai Bodhisatwa dunia*

Semangat mazhab Tzu Chi dan ajaran Jing Si berdasar pada ajaran Buddha dan Jalan Bodhisatwa. Bagaimana cara kita menapaki Jalan Bodhisatwa? Saya berharap setiap orang bisa mempraktikkan Dharma dalam keseharian dan bersumbangsih sebagai Bodhisatwa di dunia. Setelah mencapai pencerahan, Buddha berkata kepada kita bahwa setiap orang memiliki hakikat Kebuddhaan. Artinya, bukan hanya beliau, Buddha Sakyamuni yang bisa memperoleh kesadaran, sesungguhnya semua makhluk hidup memiliki hakikat Kebuddhaan dan setiap orang bisa mencapai Kebuddhaan.

Kata-kata ini sangat menginspirasi saya. Kata-kata ini sangat bermakna bagi saya. Saya sangat memercayainya. Karenanya, saya menggunakan kata-kata itu sebagai landasan ajaran Jing Si. Kita harus mempraktikkan ajaran Buddha. Berhubung semua orang memiliki hakikat kebuddhaan, kita harus menghormati diri sendiri sekaligus menghormati orang lain. Inilah prinsip utama kita. Saya berharap setiap insan Tzu Chi bisa membangun ikrar luhur. Ini karena ajaran Jing Si mengandung Empat Ikrar Agung Bodhisatwa. Empat Ikrar Agung Bodhisatwa berarti kita harus membangkitkan hati untuk membimbing dan menolong semua makhluk. Ketahuilah bahwa tujuan utama Buddha datang ke dunia adalah untuk membimbing semua makhluk. Berhubung kita ingin meneladani Buddha maka kita harus membangun ikrar yang sama seperti Buddha, yaitu berikrar untuk menyelamatkan semua makhluk yang tak terhingga. Akan tetapi, semua makhluk memiliki noda batin yang tiada akhir.

Setiap orang memiliki noda dan kegelapan batin. Setiap orang memiliki tabiat buruk sehingga sulit untuk bekerja sama dengan harmonis. Karenanya, setiap hari saya mengingatkan kalian untuk bekerja sama dengan harmonis. Kita harus bersatu hati, harmonis, saling mengasihi, dan bergotong royong. Dengan demikian, barulah kita bisa sungguh-sungguh melenyapkan tabiat buruk kita. Tabiat buruk muncul karena adanya noda batin. Setiap orang memiliki noda

batin yang berbeda-beda dan itu semua menciptakan tabiat buruk yang tiada batas. Untuk mencapai kebuddhaan, kita harus melenyapkan noda batin yang tiada akhir ini. Kita harus membangun ikrar agung untuk melenyapkan noda batin.

Dharma bagaikan air. Dengan menerima Dharma yang bagaikan air jernih, barulah kita bisa membersihkan noda batin. Hanya dengan menyerap Dharma ke dalam hati, barulah kita bisa menyadari, "Ternyata ini semua karena tabiat buruk saya. Ternyata ini semua karena kegelapan batin yang kosong dan tiada dasar." Jika demikian, mengapa kita membiarkan kegelapan batin memenuhi pikiran kita? Tujuan Buddha datang ke dunia adalah untuk membuka pikiran dan membimbing semua makhluk. Berhubung makhluk hidup memiliki tabiat buruk dan noda batin yang tebal maka untuk melenyapkan noda batin yang tiada batas ini, Buddha menggunakan berbagai metode terampil. Ini semua bertujuan untuk membimbing secara halus agar setiap orang bisa menerima ajaran Buddha. Buddha terus membimbing secara perlahan-lahan hingga setiap orang bisa memahami isi hati Buddha dan kata-kata yang ingin beliau sampaikan kepada semua makhluk, yaitu semua orang bisa mencapai kebuddhaan dan bisa memperoleh kesadaran seperti-Nya.

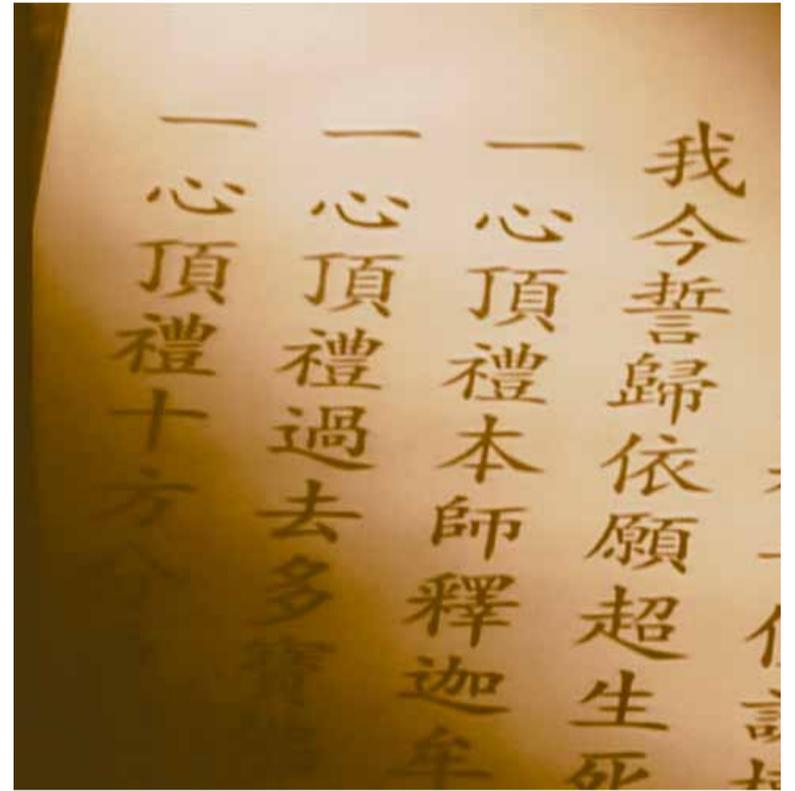
Setiap orang dari kita memiliki hakikat kebuddhaan. Karenanya kita harus berikrar untuk mencapai kebuddhaan yang tertinggi. Kita semua harus berikrar untuk menyelamatkan semua makhluk yang tak terhingga, melenyapkan noda batin yang tiada akhir, mempelajari metode Dharma yang tak terhingga, dan mencapai kebuddhaan yang tertinggi. Empat Ikrar Agung ini adalah semangat inti dari ajaran Jing Si. Inilah jalan kebenaran yang harus kita praktikkan. Empat Ikrar Agung ini adalah jalan yang harus kita tapaki dengan giat dan penuh semangat. Kita semua harus giat mempraktikkan Empat Ikrar Agung ini agar ajaran Buddha bisa terus diwariskan selamanya.

Inilah yang disebut silsilah Dharma. Untuk meneruskan silsilah Dharma, setiap orang harus memiliki empat kata di dalam hati. Ke dalam batin, kita harus melatih

ketulusan, kebenaran, keyakinan, dan kesungguhan. Dharma memana gesederhana itu. Dengan menyerap ajaran Jing Si, kita akan menyadari bahwa pelatihan diri ini bertujuan untuk memberi manfaat bagi semua makhluk, bukan demi pencapaian pribadi. Kita melatih diri demi semua makhluk.

Dengan demikian, dalam bersumbangsih, secara alami kita akan bebas dari kerisauan. Setelah melenyapkan kegelapan batin, hati Anda akan terbuka dan bersinar terang. Anda akan memperoleh kesadaran dan kebijaksanaan Anda juga meningkat. Ini adalah sesuatu yang pasti. Karena itu, Buddha memberi tahu kita bahwa manusia menanam benih berkah sendiri, menggarap ladang berkah sendiri, dan memperoleh berkah sendiri. Jadi, segala sesuatu bergantung pada kontribusi kita sendiri.

Tanpa berkontribusi, kita akan sulit terbebas dari penderitaan dan tidak akan memperoleh berkah. Saat tidak mendapatkan hal yang diinginkan, manusia akan merasa menderita. Karena itu, Buddha mengajarkan kepada kita bahwa dengan memahami segala kebenaran, kita tidak akan memiliki nafsu keinginan. Dengan memahami Dharma, hati kita akan merasa damai tanpa rintangan. Karena itu, kita harus berterima kasih atas budi luhur Buddha. Kita harus memberi persembahan dengan tulus kepada Buddha. Persembahan kita tidak harus berwujud, melainkan harus bertindak secara nyata untuk menapaki Jalan Bodhisatwa. Inilah persembahan terbesar untuk Buddha. Jika kita bisa melakukannya, maka itulah persembahan tertinggi bagi Buddha. Setiap hari saya bertanya kepada diri sendiri, "Apakah saya



sudah memberikan persembahan yang paling tulus kepada Buddha?" Saya juga menjawab diri sendiri, "Ada, pasti ada." Segala hal yang saya lakukan sepanjang hidup ini bukan demi tujuan lain, melainkan demi ajaran Buddha dan demi semua makhluk.

Jadi, Bodhisatwa sekalian, ajaran Jing Si adalah giat mempraktikkan jalan kebenaran. Tujuannya adalah untuk menyelamatkan semua makhluk yang tak terhitung, melenyapkan noda batin yang tiada batas, mempelajari metode Dharma yang tak terhingga, dan mencapai kebuddhaan yang tertinggi. Adakah kalian berikrar seperti ini? Jika ada, itulah ajaran Jing Si. Kalian harus mewujudkan ikrar itu, ya. Kita juga harus melatih ketulusan, kebenaran, keyakinan, dan kesungguhan agar bisa membuka pintu mazhab Tzu Chi. Di tengah masyarakat, kita harus mengembangkan Empat Sifat Luhur, yakni cinta kasih tanpa penyesalan, welas asih tanpa keluh kesah, sukacita tanpa kerisauan, dan keseimbangan batin tanpa pamrih. Tanpa penyesalan, tanpa keluh kesah, adalah semangat dari Empat Sifat Luhur. Kita harus mengembangkan Empat Sifat Luhur ini untuk terjun ke tengah masyarakat. Dengan terjun ke tengah masyarakat, barulah kita bisa menapaki Jalan Bodhisatwa.

□ Diterjemahkan oleh: Karlana Amelia
Ceramah Master Cheng Yen 1 April 2013

Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana memupuk karakteristik "Lakukan saja!"

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Master telah mengembangkan misi-misi Tzu Chi dengan berlandaskan cita-cita, sasaran, dan kerangka tertentu. Selama ini Master juga telah menemui kegagalan dan ketidakberdayaan yang tidak terhingga jumlahnya, tentu semua ini sangat membutuhkan ketetapan hati, keuletan, dan ketegaran sehingga bisa mengatasi berbagai cobaan berat, lalu bagaimana caranya supaya orang biasa juga bisa memupuk karakteristik ini?

Master menjawab :

Dalam kehidupan hendaknya ada satu tujuan pokok, seperti "pembinaan diri" yang sering saya katakan, artinya adalah membina batin dan mengasah kepribadian, serta meluruskan perilaku diri. Pembinaan diri harus dimulai dari pembinaan batin, di mana niat pikiran harus ditujukan pada satu sasaran, kemudian juga perlu satu dorongan hati.

Selanjutnya sasaran hidup harus tepat, dapat memupuk tabiat dan susila yang baik, serta mengembangkan kemampuan intuitif untuk bersumbangsih demi banyak orang, bukannya hanya mencari kepuasan atas nafsu keinginan atau kenikmatan material. Dengan membangun sasaran yang tepat, dalam hati tentu akan muncul satu kekuatan cinta kasih universal. Kekuatan inilah yang akan mendatangkan keuletan, keberanian, dan komitmen, memotivasi diri kita agar selalu berusaha untuk mengatasi segala macam cobaan berat.

Training Relawan Tzu Chi Indonesia

Mengikuti Jejak Bodhisatwa

"Bodhisatwa memiliki prinsip 'Wu yuan da ci, tong ti da bei' artinya, memiliki sikap welas asih agung terhadap orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Welas asih yang sebenarnya adalah rela berkorban demi menolong makhluk yang membutuhkan."

Bodhisatwa yang sebenarnya itu seperti apa? Apakah patung yang terbuat dari kayu, logam, atau batu? Seperti patung Buddha yang masih berdiri tegak setelah bencana tsunami meluluhlantakkan bumi Sri Lanka 9 tahun lalu? Atau patung Buddha Bamiyan yang tinggi dan besar di Afganistan? *Sharing* dengan topik "Mengikuti Jejak Bodhisatwa" ini dibawakan oleh Liu Jia Yun *Shijie* yang datang dari Taiwan. Harapannya, semoga dengan diadakan *training* ini, insan Tzu Chi Indonesia dapat lebih giat dan maju dalam menapaki jalan Bodhisatwa, karena Master Cheng Yen sangat khawatir bila murid-muridnya hanya memupuk berkah, namun terabaikan dalam membina kebijaksanaan. Karena itu, topik mengenai jalan Bodhisatwa sangatlah penting.

Saat Liu Jia Yun *Shijie* yang telah berkarya di Tzu Chi Taiwan selama belasan tahun di bagian *Zong Jiao Chu* (Department of Religion) ini memulai *sharing*nya, terlebih dahulu ia mengajak para peserta untuk mengenal sosok "Bodhisatwa" yang sebenarnya. Ia pun bertutur bahwa sosok Bodhisatwa menurut Master Cheng Yen adalah Bodhisatwa yang hidup, bisa makan, bisa berjalan, bisa bekerja, bisa berbicara, bukan benda mati yang terbuat dari kayu, logam, atau batu. Bodhisatwa adalah orang yang memahami penderitaan setiap makhluk, kemudian dengan inisiatif dan tanpa pamrih membantu menghilangkan penderitaan tersebut. Bodhisatwa memiliki prinsip "Wu yuan da ci, tong ti da bei", artinya, memiliki sikap welas asih agung terhadap orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Welas asih yang sebenarnya adalah rela berkorban demi menolong makhluk yang membutuhkan.

Belajar Mengendalikan Diri

Semua orang bisa menjadi Bodhisatwa. Mengikuti jejak Bodhisatwa, melakukan hal yang sudah pernah ditapak oleh Bodhisatwa, dan mencontoh dari yang sudah ada. Master Cheng Yen adalah Bodhisatwa pertama di Tzu Chi yang menjadi teladan bagi semua murid-muridnya. Jejak langkah Master Cheng Yen selamanya akan diikuti oleh murid-muridnya. Sebersit niat mengikuti jejak Bodhisatwa juga diikuti salah satu relawan Tzu Chi Indonesia di Pekanbaru, yaitu Elisah. Jalinan jodoh Elisah dengan Tzu Chi berawal di tahun 2007. Elisah merupakan salah satu orang yang aktif di wihara. Elisah bertemu dengan kawan yang sama-sama aktif di wihara, hingga suatu saat bertemu kembali di pasar. Kawan Elisah mengajaknya untuk datang ke acara kelas kaligrafi yang diadakan Tzu Chi Pekanbaru di Kantor Penghubung Tzu Chi Pekanbaru. Awalnya ia sempat ragu untuk ikut, namun jodoh berkata lain. Matangnya jalinan jodoh Elisah dengan Tzu Chi muncul saat kawannya membawakan buku-buku Tzu Chi yang kemudian dibaca dan diresapi Elisah. Hingga akhirnya ia berinisiatif datang ke Kantor Penghubung Tzu Chi Pekanbaru menanyakan apa yang bisa ia lakukan di Tzu Chi, dan kemudian menjadi bagian dari barisan Tzu Chi dalam menebarkan cinta kasihnya.

Elisah yang sehari-harinya seorang ibu rumah tangga dan membantu suami



MENJADI BODHISATWA. Semua orang bisa menjadi Bodhisatwa. Mengikuti jejak Bodhisatwa, melakukan hal yang sudah pernah ditapak oleh Bodhisatwa, dan mencontoh dari yang sudah ada. Master Cheng Yen adalah Bodhisatwa pertama di Tzu Chi yang menjadi teladan bagi semua murid-muridnya.

menjaga toko memiliki banyak kesempatan untuk bersumbangsih di Tzu Chi. Banyak perubahan yang dialami oleh Elisah selama menyelami Dharma Master Cheng Yen dan berjalan di jalan Bodhisatwa. Salah satunya adalah tekadnya untuk sedikit demi sedikit mengurangi konsumsi daging hingga ia benar-benar bervegetarian. Elisah sejak kecil hingga dewasa tidak pernah menyantap sayuran sedikit pun. Rasa sayang dari keluarga ditunjukkan kepada Elisah dengan tidak memberikan asupan sayur pada menu makannya. Hingga saat ikut pelantikan relawan Biru Putih di Jakarta ia mendapatkan kata perenungan mengenai menghargai kehidupan. "Saat *training* saya mendapatkan pelajaran kata perenungan bahwa setiap orang takut mati, begitu juga dengan makhluk lain yang juga takut mati. Dari situ saya mengurangi makan daging," ungkapnya. Jodoh Elisah untuk bervegetarian matang ketika ia mengikuti acara pelatihan relawan di Tzu Chi Pusat Taiwan. Dengan memperoleh banyak Dharma tentang menghargai kehidupan, ia mulai bertekad untuk vegetarian. "Pada tahun 2010 saya ikut *Training 4 in 1* di Taiwan. Dari sana saya mulai vegetarian. Suami juga ikut vegetarian, kalau anak-anak kadang ikut," aku Elisah.

Kini Elisah aktif di Tzu Chi dan fokus pada bidang pendidikan *Tzu Shao* (kelas budi budi pekerti). Ia merasa terharu dan bersyukur karena ia sekeluarga bisa sehati (di Tzu Chi). Selama menapaki jalan Tzu Chi, tidak ada halangan apa pun yang datang dari keluarga karena keluarga saling mendukung, bahkan mertuanya pun mendukung kegiatan yang di lakukannya. Ia merasa mendapat berkah bisa mengenal Master Cheng Yen dan ajarannya. Bagi Elisah, Master Cheng Yen merupakan seorang guru yang tidak memikirkan diri sendiri, tetapi juga dunia. "Semoga saya bisa mempertahankan semua ini. Saya tidak akan

keluar dari Tzu Chi sekalipun dipaksa untuk keluar," tekad Elisah. Semoga tekad kuat Elisah bisa menjadi teladan bagi keluarganya untuk terus menapaki jalan Bodhisatwa.

Elisah merasa beruntung mengikuti kegiatan pelatihan relawan kali ini. Ia merasakan Dharma yang begitu mendalam dan semakin membulatkan tekadnya untuk berjalan di jalan Dharma. "Dulu saya baca dan dengar Dharma lewat *gitu* aja, tapi *Shifu* mengajarkan Dharma itu penting sehingga bisa bertekad seperti Master," aku Ibu dua anak ini. Dalam tekadnya, Elisah ingin mendalami lebih banyak Dharma Master sehingga bisa meresap ke dalam hati. "Tekad saya mau lebih banyak mendalami Dharma Master, *nggak* cuman kerja saja, mau jadi seorang murid Jing Si. *Nggak* hanya kerja, ada *fa ru xin* (Dharma masuk ke hati). Menurut saya berkah yang paling besar di kehidupan

ini bisa mengenal Master Cheng Yen dan bisa mengenal Tzu Chi. Semoga jalinan jodoh ini bisa saya pertahankan *sheng sheng shi shi* (selama-lamanya)," harap Elisah.

Memiliki sikap welas asih agung terhadap orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal, itulah Bodhisatwa. Welas asih diberikan kepada semua makhluk. Bukan hanya manusia saja, tetapi juga menghargai semua kehidupan, termasuk kehidupan hewan. Salah satu caranya adalah dengan bervegetarian. Menjadi Bodhisatwa juga dapat dilakukan oleh siapa pun. Saat melangkah di jalan Bodhisatwa, asalkan ada sebersit niat awal yang murni, cinta kasih yang kecil dapat berubah menjadi cinta kasih yang besar dan universal.

□ Erli Tan (He Qi Utara), Yuliaty



JODOH DENGAN GURU. Bagi Elisah, Master Cheng Yen merupakan seorang guru yang tidak memikirkan diri sendiri, tetapi juga dunia, dan ia pun bertekad untuk mempertahankan jodoh dengan guru untuk selama-lamanya.

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-89 di Jayapura

Kemanusiaan yang Universal



Siladhamo Mulyono



ASA BARU. Setelah operasi Sosthenes Sibi memiliki banyak harapan. Ia ingin melihat secara utuh dan luas. Bahkan ia juga mengatakan Tzu Chi adalah organisasi yang banyak bekerja dan sedikit bicara.

Tingginya biaya pengobatan seringkali menjadi momok bagi masyarakat yang kurang mampu. Bahkan permasalahan biaya ini membuat tak sedikit masyarakat kurang mampu yang menunda pengobatannya, terutama jika penanganannya membutuhkan tindakan operasi. Misalnya saja operasi katarak, di rumah sakit umum baik di kota besar maupun di daerah, membutuhkan dana yang tak sedikit (jutaan rupiah) untuk sekali operasi. Bagi masyarakat yang mampu, uang sebesar itu tentu bukanlah masalah, tetapi tidak demikian bagi masyarakat yang masih hidup dalam garis kemiskinan. Dibandingkan untuk biaya operasi, mereka tentu lebih memilih menggunakannya untuk biaya hidup atau untuk kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya.

Karena permasalahan inilah maka relawan Tzu Chi Biak dan Jayapura, Papua mengadakan bakti sosial pengobatan katarak bagi masyarakat kurang mampu di Jayapura sebagai solusi kesehatan. Setelah diadakan screening pasien sejak tanggal 18 sampai 20 Maret 2013, maka pada Kamis 21 Maret kegiatan operasi pasien pun sudah mulai dilaksanakan.

Operasi Mata yang Kedua Kali dari Tzu Chi

Hari itu sebanyak 50 pasien penderita katarak berhasil dioperasi. Beberapa di antaranya adalah pasien yang dua tahun lalu (2011) sudah pernah mengikuti baksos serupa yang diadakan oleh Tzu Chi, salah satunya adalah Sosthenes Sibi. Lelaki paruh baya ini adalah salah satu pasien dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi pada tahun 2011 lalu. Sosthenes Sibi mengatakan kalau dua tahun lalu kedua matanya sudah tidak dapat melihat dengan jelas. Namun secara medis ia hanya bisa menjalani operasi untuk satu matanya terlebih dahulu, yaitu

mata sebelah kanan yang kondisinya paling parah. Setelah pengobatan itu Sosthenes pun merasa jauh lebih baik. Ia bisa menjalani kegiatan sehari-hari dengan leluasa. Dan hari ini dioperasinya yang kedua – untuk mata sebelah kirinya ia memiliki banyak harapan. Ia berharap dapat melihat seutuhnya tanpa ada lagi penghalang. Ia juga menjelaskan kalau sejak dua tahun lalu ia sudah begitu yakin pada Yayasan Buddha Tzu Chi. Baginya Tzu Chi adalah yayasan kemanusiaan yang memberikan bantuan tanpa pamrih. Dari Tzu Chi pula ia tahu tentang praktik nyata tentang cinta kasih universal yang tak memandang suku, ras, maupun agama.

Menurutnya selama ini banyak organisasi lain yang berbicara tentang kemanusiaan, tetapi secara praktik mereka masih belum mewujudkannya. Tapi Tzu Chi justru kebalikannya, Tzu Chi adalah organisasi yang sedikit bicara, tetapi banyak bekerja. “Yayasan ini sungguh baik, memberi dengan sungguh-sungguh tanpa ada pamrih. Relawannya semua banyak bekerja,” katanya dengan logat Papua yang kental.

Dalam tiga hari baksos kesehatan, ternyata bukan hanya relawan Tzu Chi saja yang memberikan pelayanan bagi para warga. Respon positif juga ditunjukkan oleh berbagai pihak yang turut membantu untuk menjadi relawan melayani para pasien. Pantia Asuhan Putri Kerahiman Hawaii yang berbasis agama Katolik yang berlokasi di Sentani adalah salah satunya. Pantia asuhan ini didirikan oleh seorang *frater* yang berasal dari Belanda. Namun yang memimpin pantia asuhan putri ini adalah seorang biarawati.

Kira-kira tiga tahun yang lalu pantia asuhan ini mengalami kendala yang disebabkan oleh lingkungan. Setiap kali hujan datang seluruh jalan dan perkarangan pantia asuhan ini terendam air hingga membuat kegiatan

di pantia menjadi terhenti. Tapi dalam sebuah jodoh yang baik seorang relawan Tzu Chi bertemu dengan pimpinan pantia asuhan itu dan bersedia memberikan bantuan materil untuk membangun jalan di perkarangan pantia. Berawal dari bantuan itulah hubungan baik antar relawan Tzu Chi dengan para biarawati terbangun. Relawan Tzu Chi pun mulai rutin memberikan bantuan logistik maupun dana operasional.

Lama kelamaan rasa saling percaya dan memiliki semakin kuat terjalin. Saat relawan Tzu Chi yang mayoritas beragama Buddha memiliki acara, para biarawati ini dengan senang hati membantu atau datang menghadiri perayaan itu. Demikian pula saat Tzu Chi mengadakan baksos para biarawati ini langsung menyediakan waktunya untuk menjadi relawan selama baksos berlangsung. Seperti pada hari Jumat ini, sejak baksos dibuka di pagi hari, empat orang biarawati dari Pantia Asuhan Putri Kerahiman Hawaii sudah siap sedia melayani banyak pasien. Mereka ada yang bertugas di bagian pendaftaran dan ada pula yang mengambil bagian di bagian pemeriksaan. Menurut Sr. Maricen Kuayo sejak pertama kali bertemu dengan relawan Tzu Chi, ia sudah percaya bahwa yang diberikan oleh relawan adalah tulus. Ia juga percaya kalau yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi semua adalah demi kemanusiaan dan bukan penyebaran keyakinan. “Saya percaya dengan yang dilakukan oleh relawan Tzu

Data Baksos Kesehatan Tzu Chi Ke-89 21-23 Maret 2013 RS Bhayangkara, Abepura, Papua



Pasien		Tim Medis & Relawan	
Katarak	205	Dokter mata	9
Pterygium	85	Dokter umum	13
Katarak GA	3	Dokter gigi	1
Entropion	1	Dokter Spesialis Penyakit dalam	1
Total	294	Perawat Mata	9
		Perawat Umum	16
		Analisis Lab	6
		Apoteker	2
		Relawan	350
		Total	407

Chi. Semua yang dilakukannya hanya untuk kemanusiaan,” katanya dengan ramah.

Keterbukaan, keramahan, dan pengabdian yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi membuat Sr. Maricen kini benar-benar merasa nyaman untuk bekerjasama karena memiliki misi yang sama. Menurutnya apa yang sudah dikerjakan oleh relawan Tzu Chi adalah wujud nyata dari cinta kasih universal. Bahkan ia juga kagum pada misi Tzu Chi yang memberikan bantuan ke banyak golongan maupun agama di berbagai pelosok Indonesia. Makanya dengan tenang ia berkata kapan pun Tzu Chi membutuhkan bantuan ia dengan ikhlas akan datang mambantu.

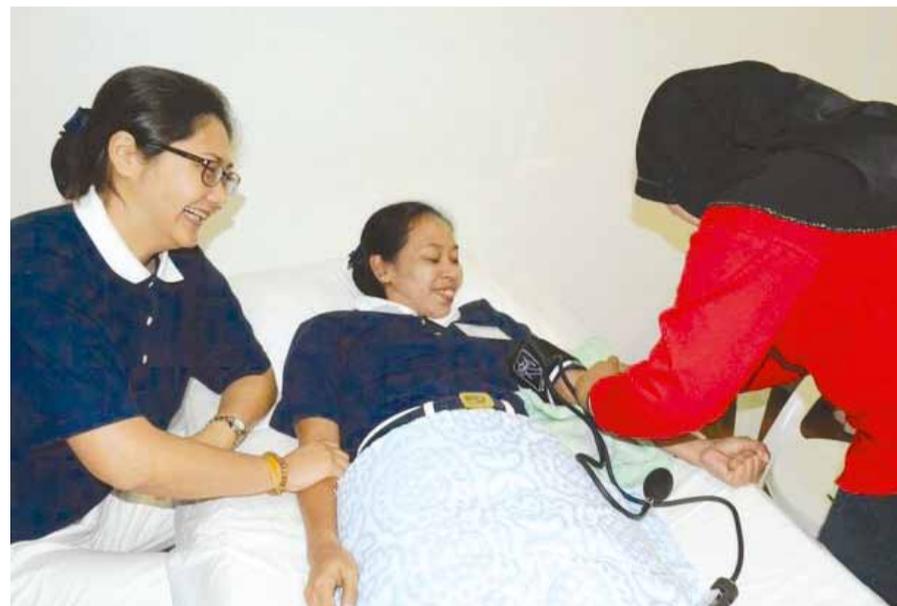
□ Apriyanto

Tzu Chi Tanjung Balai Karimun: Donor Darah

Niat Tulus Menyelamatkan Kehidupan

Batin manusia diibaratkan seperti sepetak sawah. Jika sawah ditanami dengan benih yang baik maka hasil yang didapat juga akan bagus dan melimpah. Seperti halnya batin manusia, jika diisi dengan hal-hal yang baik maka orang tersebut juga akan menerima hal-hal yang baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan selanjutnya.

Salah satu benih yang baik adalah dengan berbuat baik atau melakukan kebajikan kepada semua makhluk. Seperti halnya yang telah dilaksanakan oleh relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun yaitu dengan melaksanakan kegiatan donor darah. Donor darah merupakan salah satu perbuatan yang sangat mulia karena dapat membantu orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Kegiatan donor darah dilaksanakan pada hari Minggu, 24 Maret 2013 pukul 9 pagi hingga 1 siang. Kegiatan donor darah yang diikuti oleh 30 relawan ini berhasil mengumpulkan tetesan cinta kasih sebanyak 30 kantong darah dari 32 pendonor darah. Terdapat 2 orang pendonor yang belum memiliki kesempatan menyalurkan cinta kasihnya lantaran kondisi fisik dan kesehatannya yang sedang tidak tensi darah yang rendah.



SETULUS HATI. Para insan Tzu Chi dengan tulus dan penuh sukacita turut serta bersumbangsiah dengan mendonorkan darah mereka untuk menyelamatkan jiwa sesama yang membutuhkan.

Setiap orang punya alasan sendiri mengapa mau menyumbangkan darahnya. Seperti halnya Suseno (17), salah seorang donor yang baru pertama kali mendonorkan darahnya ini mengungkapkan bahwa ia merasa sedih ketika melihat penderitaan orang lain akibat susahny memperoleh darah untuk keselamatan jiwa saudaranya.

“Saat berkunjung ke kantor PMI saya merasa sedih melihat salah satu orang yang sedang mencari darah untuk salah satu keluarganya yang sedang sakit. Orang itu merasa sangat sedih karena persediaan darah yang sangat minim,” cerita Suseno. Melalui pengalaman itulah muncul niat tulus Suseno untuk menjadi salah satu pendonor darah agar

dapat membantu orang lain. Dan untuk ke depannya, Suseno berharap dapat terus bersumbangsiah dalam mengalirkan cinta kasihnya melalui donor darah. Semoga kegiatan mulia ini akan terus berlanjut dan akan semakin banyak calon pendonor darah.

□ Pungky Arisandi
(Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

Tzu Chi Bandung: Bantuan Bagi Korban Bencana Tanah Longsor di Cililin

Meringankan Duka Korban Longsor di Cililin

Musim penghujan kerap kali membawa musibah bagi sebagian warga di daerah atau perkotaan di Indonesia. Contohnya seperti banjir yang menggenangi Jakarta di awal tahun 2013. Banjir ini menyebabkan ibukota ‘lumpuh’ selama beberapa hari. Bencana banjir juga merisaukan warga yang tinggal di desa, dimana banjir menggenangi areal persawahan hingga menyebabkan gagal panen. Selain itu, intensitas hujan yang masih tinggi juga dapat meyebabkan bencana longsor yang mengancam sebagian warga yang tinggal di daerah perbukitan.

Seperti pada tanggal 25 Maret 2013 lalu, bencana longsor terjadi di Kampung Nagrog, RT 04/07 Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Longsor terjadi pukul 05.30 WIB, dan dalam waktu kurang dari lima menit bencana tersebut telah meratakan 23 rumah warga, serta sekitar 11 rumah terseret longsor di Kampung Cikoneng RT 02/15. Peristiwa ini juga menelan korban jiwa sebanyak 27 orang. Hingga sore hari (25/03/2013) tim evakuasi telah berhasil menemukan enam korban yang tertimbun dan dua orang yang selamat langsung dilarikan ke RS Hassan Sadikin, Bandung, Jawa Barat. Sementara bagi 21 korban masih dilakukan pencarian oleh tim evakuasi. Bupati Bandung Barat



MEMBERI PERHATIAN. Relawan Tzu Chi Bandung dengan cepat memberi bantuan dan perhatian kepada para korban tanah longsor di Cililin.

H. Abubakar telah menetapkan masa tanggap darurat selama 7 hari, yaitu dari 25-31 Maret 2013.

Pencarian hanya dapat dilakukan secara manual. Alat berat tidak dapat dikirimkan ke lokasi karena akses yang sulit ditembus, serta kondisi jalan sempit dan menanjak sehingga sulit melalui

jalan tersebut. Untuk pencarian korban dikerahkan sekitar 150 personil tim gabungan dari TRC BNPB, BPBD, TNI, Polri, Basarnas, PMI, Tagana, SKPD, relawan, dan anggota masyarakat lainnya.

Mengetahui peristiwa tersebut Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Bandung bergegas menuju lokasi longsor untuk

memberikan bantuan berupa 30 dus mi instan, 10 dus air mineral, 20 kg telur, 20 buah terpal, 50 buah selimut, 50 buah handuk dan 2 dus pakaian layak pakai. Di samping itu, Tzu Chi Bandung pun memberikan uang santunan bagi para keluarga korban yang meninggal dunia akibat bencana longsor, dimana uang tersebut akan digunakan untuk membantu biaya pemakaman korban.

“Ini bantuan dari Yayasan Buddha Tzu Chi, mudah-mudahan bantuan ini menjadi manfaat bagi mereka yang selamat, dan untuk yang meninggal dunia mudah-mudahan dapat diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Ini adalah sebuah bencana, kita sebagai manusia sudah saatnya memperlakukan serta menghargai alam dengan sebaik-baiknya,” ucap Harun Lam, pada saat serah terima uang santunan bersama kepala desa setempat.

Dengan adanya bencana seperti ini Tzu Chi senantiasa berada di antara mereka guna melengkapi kekurangan yang dihadapi oleh para korban. Selain itu, para insan Tzu Chi selalu tergerak hatinya membantu mereka yang sedang tertimpa musibah. Bantuan ini adalah wujud kasih para relawan Tzu Chi yang menganggap bahwa seluruh manusia di dunia ini adalah saudara.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)

Tzu Chi Pekanbaru: Pelatihan Relawan Abu Putih

Ketika Jalinan Jodoh Telah Tiba



Eliash (Tzu Chi Pekanbaru)

MENJALIN JODOH. Sebanyak 24 Bodhisatwa dengan sepenuh hati meluangkan waktu untuk melangkah kaki ke rumah insan Tzu Chi Pekanbaru guna mengikuti Pelatihan Relawan Abu Putih yang diadakan pada tanggal 29 Maret 2013.

D i saat jalinan jodoh telah tiba maka waktu pun bukanlah kendala. Dalam kondisi hari libur di mana hampir semua orang berziarah ke makam leluhur (tradisi Suku Tionghoa: *Cheng Beng*), terdapat 24 Bodhisatwa yang dengan sepenuh hati meluangkan waktu berharga tersebut untuk melangkah kaki ke rumah insan Tzu Chi untuk mengikuti Pelatihan Relawan Abu Putih

yang diadakan pada tanggal 29 Maret 2013. Satu per satu materi pelatihan dibawakan oleh relawan, dan para peserta juga mendengarkannya dengan sepenuh hati, termasuk diantaranya satu relawan dari Tim Pendidikan yaitu Ira *shijie* yang semula akan permissi untuk pulang lebih awal pada pukul 10.00 WIB karena akan ke tukang urut mengobati kakinya yang terkilir. Akan tetapi ia

kemudian mengurungkan niatnya karena merasa sayang melewatkan materi pelatihan yang begitu bermanfaat.

Selain itu ada Mei Bin *shijie*, seorang alumni Tzu Ching yang tengah melewatkan beberapa waktu di Pekanbaru. Kali ini mendapatkan lahan berkah untuk membawakan materi Welas Asih dengan Tindakan Nyata dan Games Koin Jiwa dengan menggunakan rumus $1 = 21$. Ada teori mengatakan bahwa dalam setiap hal jika kita melakukan sebanyak 21 kali maka otomatis akan terekam dalam DNA. Maka kita akan selalu mengingatnya di dalam hati kita. Berharap agar Bodhisatwa yang ikut dalam pelatihan ini dapat mempraktikkan $1 = 21$ hingga selamanya dapat berada di jalan Bodhisatwa.

Terdapat 9 Bodhisatwa (relawan rompi) yang sudah mengikuti 2 (dua) kali pelatihan abu putih dan sebelumnya sudah mulai bergabung dalam kegiatan komunitas yang akhirnya menyatakan komitmen mereka untuk siap menjadi relawan abu putih. Jalinan jodoh 9 Bodhisatwa ini sangatlah menarik. Seperti Amei *shijie* yang kebetulan adalah salah satu staf dan relawan Tzu Chi Pekanbaru. Saat pertama kali bergabung di Tzu Chi, Amei *shijie* bersumbangsih di misi amal ke panti jompo. Amei *shijie* merasa sedih melihat opa-oma di usia senjanya ini bukannya berkumpul dengan anak cucu

mereka, tetapi harus menjadi penghuni panti jompo. Dan saat bersumbangsih di baksos, Amei *shijie* juga merasa sedih melihat pasien yang sakit, tetapi tidak mempunyai uang untuk berobat.

Sedangkan Susi Heriko *Shijie* yang karena putranya belajar di kelas *Tzu Shao*, akhirnya mulai ikut bersumbangsih sebagai *Dui Fu* di kelas *Tzu Shao*. Susi *Shijie* merasa selain ikut kegiatan di Kelas *Tzu Shao*, itu juga merupakan kesempatan baginya sebagai orang tua untuk ikut melatih diri. Setelah beberapa waktu di dunia Tzu Chi, Susi *Shijie* juga merasa banyak perubahan. Dulu karena merasa repot harus mengurus anak-anak dan toko, dia menjadi tidak sabaran dan suka membentak anak-anaknya. Namun, sejak mengenal Tzu Chi, ada satu Kata Perenungan Master Cheng Yen yang begitu menginspirasi untuk menjadi lebih sabar yaitu, "Marah adalah tindakan menghukum diri sendiri atas kesalahan yang dilakukan orang lain."

Satu demi satu kuncup bunga teratai sudah bermekaran. Semoga akan lebih banyak kuncup lainnya menyusul. Dengan bertambahnya satu orang baik di dunia, maka visi Tzu Chi menjernihkan hati manusia, menciptakan masyarakat aman sejahtera, dunia terbebas dari bencana bisa tercapai.

□ Meiliana (Tzu Chi Pekanbaru)

Tzu Chi Singkawang: Pelestarian Lingkungan

Langkah Kecil Menyelamatkan Bumi

M engelola sampah merupakan bagian dari upaya penyelamatan bumi. Sampah bisa dimanfaatkan kembali (dipilah dan dikumpulkan sesuai jenisnya-red) untuk kemudian dijual dan hasilnya digunakan untuk menolong masyarakat yang membutuhkan. Semangat inilah yang diserap oleh insan Tzu Chi Singkawang yang mulai melakukan kegiatan pelestarian lingkungan pada Minggu pagi, 31 Maret 2013 berupa kegiatan daur ulang sampah di Jl. Salam Diman (depan Puskesmas Pasar Singkawang), Singkawang, Kalimantan Barat.

Sejak jam 7 pagi, relawan Tzu Chi serta relawan dari berbagai elemen masyarakat berkumpul. Acara diawali dengan senam sehat dan peragaan bahasa isyarat tangan dari relawan cilik, disusul pengenalan Tzu Chi oleh Ketua Tzu Chi Singkawang Tetiono *Shixiong*. "Dalam menjalankan misinya, Tzu Chi berlandaskan cinta kasih universal dan selalu memegang teguh prinsip tidak membeda-bedakan agama, ras, suku dan etnis. Dengan terlibatnya banyak orang dalam melaksanakan misi kemanusiaan ini maka cinta kasih dapat tersebar di berbagai penjuru dunia sehingga dunia akan terhindar dari bencana," kata Tetiono.

Lim Sak Liong *Shixiong* memberikan pemaparan mengenai pelestarian lingkungan. Ia mengingatkan mengapa Tzu Chi mengajak setiap orang untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan? Hal ini dikarenakan umur bumi sebenarnya

sudah sangat tua, dan kondisi bumi yang demikian renta diperparah dengan gaya hidup manusia saat ini.

"Sampah adalah efek dari peradaban manusia. Tempat makanan dan minuman dari kertas memang memudahkan, namun menghasilkan lebih banyak sampah. Sterofoam yang banyak dipakai sebagai kemasan adalah benda yang tidak terurai hingga ribuan tahun. Ketika semua sampah itu dibuang ke sungai dan pada akhirnya menumpuk ke muara laut, tidak sadarkah bahwa makhluk hidup lain akan tertimpa malapetaka?" papar Aliong sembari menunjukkan foto-foto sampah yang memenuhi aliran sungai dan sejumlah hewan yang tercekik oleh plastik dan barang-barang limbah lainnya. Aliong menegaskan, "Kita hanya punya satu bumi untuk ditempati oleh setiap generasi. Jadi, hanya ada satu yang bisa kita kerjakan: turut menyelamatkan bumi yang cuma satu ini. Hal terkecil yang bisa kita lakukan adalah mendaur ulang sampah, menggunakan sedikit mungkin barang-barang sekali pakai di rumah tangga kita masing-masing."

Acara kemudian dilanjutkan dengan memilah sampah secara bersama-sama yang dilakukan oleh seluruh peserta yang hadir. Sampah-sampah yang berasal dari bahan kertas atau karton, plastik, kaleng dan botol, dikumpulkan menjadi satu sesuai dengan jenisnya. Pengalaman pertama memilah, menginjak kaleng-kaleng minuman, memelintir botol-botol plastik, dan merapikan karton-karton.



Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)

SELAMATKAN BUMI. Untuk menggalakkan program pelestarian lingkungan, relawan Tzu Chi Singkawang melakukan kegiatan pemilahan sampah. Kegiatan ini melibatkan relawan Tzu Chi dan warga masyarakat lainnya.

Tampaknya menimbulkan kesenangan tersendiri bagi para relawan. Tanpa terasa pekerjaan yang dilakukan dengan riang gembira itu pun selesai sudah. Keringat yang menetes menjadi saksi langkah kecil melestarikan bumi. Setelah istirahat sejenak, dilakukan *sharing* berbagi

pengalaman yang menyenangkan dari beberapa relawan. Sebagai penutup rangkaian kegiatan, secara bersama-sama relawan melakukan isyarat tangan "Satu Keluarga".

□ Bong Bui Kim (Tzu Chi Singkawang)

Tzu Chi Palembang: Pelestarian Lingkungan

Memilah Emas dan Menggalang Hati



DAUR ULANG BATIN. Dengan antusias dan sukacita para relawan baru mengikuti kegiatan pelestarian lingkungan dan sosialisasi relawan di Kantor Penghubung Tzu Chi Palembang

Seiring dengan kiprah Tzu Chi Palembang yang memasuki tahun kedua, insan Tzu Chi Palembang terus menyosialisasikan pentingnya pelestarian lingkungan melalui kegiatan pemilahan sampah yang dilakukan pada Minggu, 17 Maret 2013 di halaman Kantor Penghubung Tzu Chi Palembang. Meskipun turun hujan

pada pagi harinya, relawan dan peserta yang ikut kegiatan tetap bersemangat. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya jumlah relawan yang hadir.

Sutrisno Shixiong selaku koordinator kegiatan ini menyampaikan rasa syukur atas kehadiran relawan. Ia menekankan pentingnya daur ulang, di mana dengan

melakukan kegiatan ini maka kita dapat melestarikan lingkungan dengan mengurangi pencemaran dan kemudian mewariskan dunia yang bersih untuk generasi berikutnya. Meskipun kegiatan yang dilakukan baru sebatas pemilahan botol plastik, kardus, dan koran bekas, tetapi hal ini tidak mengurangi arti dari keikutsertaan insan Tzu Chi dalam misi pelestarian lingkungan. Salah satu cara kita untuk melestarikan bumi ini yaitu dengan melakukan daur ulang botol kemasan yang manfaatnya dapat menghemat sumber energi, mengurangi polusi udara, pencemaran air, dan mengurangi sampah. Sebelum kegiatan dilakukan terdapat pengarahan bahwa insan Tzu Chi diharapkan menjaga kesehatan diri sendiri dengan menggunakan masker dan sarung tangan. Kegiatan ini juga diikuti oleh anak-anak (*Xiao Pu Sa*). Bodhisatwa cilik ini diikutsertakan dalam kegiatan ini agar dapat mengerti pentingnya pelestarian lingkungan demi masa depan generasi mereka.

Sebagian besar peserta yang hadir di kegiatan kali ini adalah para pengunjung stan Tzu Chi di Pulau Kemarau yang ikut mendaftarkan diri menjadi relawan. Salah satunya Hendri Santoso Shixiong yang baru mengenal yayasan Buddha Tzu Chi melalui sosialisasi yang diadakan di Pulau Kemarau

pada bulan Februari lalu. Hendri Shixiong berpendapat, dengan diadakan kegiatan ini banyak dampak positifnya, salah satunya dapat mengurangi pemanasan global dan pencemaran lingkungan. Semangat dan kerja sama yang baik antara sesama relawan menjadikan waktu 2 jam kegiatan terasa singkat.

Kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi visi dan misi Tzu Chi yang dibawakan oleh Erlina Shijie. Erlina Shijie menyampaikan pentingnya bagi insan Tzu Chi untuk menggalang hati dan bahu membahu dalam melaksanakan 4 misi utama Tzu Chi, yaitu misi amal, misi kesehatan, misi pendidikan, dan misi budaya humanis. Selain itu Erlina Shijie juga memberikan contoh-contoh kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh Tzu Chi Palembang, salah satunya adalah kegiatan pelestarian lingkungan. Erlina Shijie menjelaskan pentingnya untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup kita agar tetap harmonis. Acara selanjutnya para relawan diajak berlatih *shou yu* "Satu Keluarga" dan "Sebuah Dunia yang Bersih" yang dipandu oleh beberapa Shixiong dan Shijie Tzu Chi Palembang. Akhirnya acara ditutup dengan penampilan *Xiao Pu Sa* dari kelas Pendidikan Budi Pekerti Tzu Chi dan lantunan doa.

□ Hendra Gunawan (Tzu Chi Palembang)

Tzu Chi Batam: Peringatan Hari Ginjal Sedunia

Bersama-sama Menjaga Kesehatan Ginjal



BERSAMA-SAMA. Insan Tzu Chi turut serta dalam acara senam sehat dan jalan santai sembari melakukan daur ulang sampah dalam rangka peringatan Hari Ginjal Se-Dunia.

Klinik Khusus Ginjal Ny. RA. Habibie Batam yang didirikan oleh Yayasan Pembinaan Asuhan Bunda bekerja sama dengan Pemkot Batam menggelar kegiatan Senam Sehat dan Jalan Santai di Dataran Engku Putri, Batam Centre pada Minggu, 17 Maret 2013 untuk memperingati Hari Ginjal sedunia. Acara ini dimulai pukul 7 pagi, tetapi masyarakat sudah mulai berdatangan satu jam sebelumnya. Tingginya antusiasme masyarakat membuat panitia kewalahan. Bahkan 1.000 kupon undian yang disediakan untuk para peserta tidak cukup untuk dibagikan.

Ketua panitia kegiatan sekaligus dokter klinik ginjal, dr. Bertha Toha mengatakan, salah satu cara menjaga kesehatan ginjal adalah dengan berolahraga. Maka dari

itu, hari itu masyarakat Kota Batam diajak untuk bersama-sama menjaga kesehatan ginjal dengan melakukan aktivitas jalan santai. "Jalan santai itu sudah saya ukur sekitar 500 langkah, jadi cukup untuk membuat kita keringatan dan harusnya dapat membuat kita sehat," kata dr. Bertha Toha. Penderita gagal ginjal di Batam terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kebanyakan penderita berada di usia produktif, sekitar 30-50 tahun yang bisa memengaruhi kondisi keuangan dan perekonomian keluarga. "Untungnya pemerintah cukup banyak mengucurkan dana ke klinik dan juga ada bantuan dana dari Yayasan Buddha Tzu Chi untuk operasi penyambungan vena dan arteri," tambahnya.

Ketua Yayasan Pembina Asuhan Bunda

(YPAB), Sri Soedarsono juga mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang banyak membantu di kegiatan pelestarian lingkungan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Ia berharap agar penyakit gagal ginjal dapat semakin berkurang dan masyarakat tahu bagaimana cara menjaga kesehatan ginjal dengan sering berolahraga dan menjaga pola makan yang sehat.

Dalam acara ini, Yayasan Buddha Tzu Chi mendapatkan kehormatan dari panitia untuk melakukan kegiatan daur ulang. Jam 6 pagi, sekitar 40 relawan Tzu Chi sudah hadir di sana dan setelah mengikuti senam sehat, relawan Tzu Chi turut mengikuti jalan santai. "Kita mengumpulkan sampah-sampah yang ada di jalan, mulai dari garis *start* sampai garis *finish*. Setelah kembali ke tempat (Dataran Engku Putri), kita juga

terus melakukan daur ulang, memilah sampah yang ada berdasarkan jenisnya," ujar Charlie Shixiong, relawan Tzu Chi.

Relawan dari Tzu Chi Batam, Rudi Shixiong memanfaatkan kesempatan ini untuk memperkenalkan kepada masyarakat mengenai daur ulang sampah. "Di sini kita ingin mengimbau bahwa kita (Tzu Chi) ada posko pelestarian lingkungan di belakang Hotel Mercure, dan marilah jika ada sampah silakan diantar ke sana sehingga sampah-sampah tersebut dapat kita olah menjadi emas dan emas menjadi cinta kasih. Dana yang kita dapatkan dari sampah itu juga akan kita berikan kembali lagi ke warga yang tidak mampu melalui kegiatan-kegiatan sosial yang kita adakan," ucapnya di depan ribuan warga Batam.

□ Agus (Tzu Ching Batam)

Tzu Chi Lampung: Donor Darah

Berlomba-lomba Berbuat Kebajikan

Secara rutin Tzu Chi Lampung mengadakan kegiatan donor darah. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Lampung dalam memenuhi kebutuhan darah dan juga menjadi tempat para donor untuk mendonorkan darahnya secara rutin. Sabtu, tanggal 6 April 2013 Tzu Chi Lampung kembali mengadakan kegiatan donor darah. Sejak jam 8 pagi beberapa relawan telah berkumpul untuk mempersiapkan peralatan dan makanan bagi pendonor, seperti telur rebus, susu dan kue-kue.

Salah seorang donor, Masri (49 tahun) yang rutin berdonor darah di Tzu Chi Lampung mengatakan jika dirinya ikhlas memberikan darah untuk sesama melalui Tzu Chi karena melalui yayasan ini ia yakin darah yang diberikan itu tidak akan disalahgunakan, misalnya diperjualbelikan. Sebelum mendonorkan darahnya di Tzu Chi, ia pernah ke PMI untuk donor, namun karena di sana banyak pendonor yang memperjual-belikan darahnya ia pun merasa risih dan sungkan. "Saya jadi malu, seolah-olah saya juga mau menjual darah saya," ujarnya. Dengan adanya kegiatan donor darah di Tzu Chi, niat baiknya dapat

dilakukan tanpa ragu.

Pendonor bukan hanya kaum pria, tetapi banyak juga yang wanita. "Supaya hidup tidak berlalu dengan sia-sia, kita harus berbuat baik kepada sesama. Dengan memberikan darah sendiri kepada orang yang membutuhkan akan banyak manfaatnya," kata Hung Rani (54 tahun) yang biasa dipanggil Ibu Ahung saat ditanya niatnya untuk mendonorkan darah. Selain untuk menolong sesama, donor darah itu juga untuk menolong diri sendiri, karena dengan mendonorkan darah maka badan menjadi sehat karena sirkulasi darah lancar. Darah yang keluar diganti dengan sel-sel darah yang baru. Selain donor Ibu Ahung juga ikut mengumpulkan barang-barang untuk didaur ulang dan menjadi donatur tetap Tzu Chi Lampung.

Kegiatan donor darah selesai jam 12.30 siang. Darah yang berhasil dikumpulkan siang itu sebanyak 48 kantong, dari 51 orang yang mendaftar. "Beberapa orang gagal mendonorkan darahnya karena Hb-nya rendah (di bawah 12) dan ada yang tensi darahnya tinggi serta belum lewat 3 bulan dari donor sebelumnya," kata Indra Halim, koordinator kegiatan ini.

□ Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)



Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

MENOLONG SESAMA. Relawan Tzu Chi Lampung secara rutin mengadakan kegiatan donor darah bekerja sama dengan PMI Cabang Lampung guna memenuhi kebutuhan darah di PMI sekaligus menjadi sarana bagi masyarakat yang ingin bersumbangsih.

Tzu Chi Bandung: Baksos Kesehatan Umum di Universitas Pasundan

Jalinan Kasih Warga Bandung



Galvan (Tzu Chi Bandung)



Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

TURUT BERSUMBANGSIH. Warga Taman Sari mulai berdatangan pada baksos kesehatan umum, dan langsung mendapatkan pelayanan dari para Mahasiswa Universitas Pasundan. Relawan Tzu Chi juga mengajak para pasien untuk bernyanyi bersama untuk mengakrabkan suasana di sela-sela pemeriksaan kesehatan.

Yayasan Buddha Tzu Chi tiada hentinya untuk mencoba turut andil dalam mengurangi penderitaan masyarakat yang kurang mampu. Seperti yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2013, Tzu Chi Bandung bekerjasama dengan Komando Resimen Mahasiswa (Menwa) Mahawarman Batalyon IV Kompi-E Universitas Pasundan Bandung mengadakan kegiatan bakti sosial kesehatan umum secara gratis di Universitas Pasundan Bandung, Fakultas Ekonomi, Jl. Taman Sari, No. 8. Bandung, Jawa Barat. Baksos kesehatan ini merupakan jalinan jodoh Tzu Chi dengan mahasiswa dan masyarakat sekitar. Pelayanan kesehatan kali ini berhasil

menghimpun sebanyak 174 pasien, yang melibatkan 62 relawan Tzu Chi Bandung. "Kegiatan hari ini tentu dasarnya ajakan dari teman-teman mahasiswa atau dari Mahawarman Universitas Pasundan dalam rangka mewujudkan kepedulian kepada warga yang kurang mampu di sekitar kampus. Jadi kita mendukung, dalam arti kata memang setelah dilakukan survei banyak warga di sini yang masuk dalam kategori kurang mampu. Kurang lebih kita dapat sekitar 200 orang yang membutuhkan bantuan pengobatan," kata Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung, "mudah-mudahan kegiatan ini bisa bermanfaat bagi warga dan juga teman-teman mahasiswa Unpas sendiri, dimana dalam hal ini mereka bisa mewujudkan kepedulian kepada masyarakat."

Terlihat para relawan Tzu Chi bersama mahasiswa bahu-membahu membantu pasien yang mengikuti pelayanan kesehatan gratis. Mulai dari pendaftaran, mengantarkan ke ruang dokter hingga proses pengambilan obat. Hal ini dapat menjalin tali persaudaraan di antara warga setempat, mahasiswa Unpas, dan juga relawan Tzu Chi. Bakti sosial kesehatan ini tentunya diharapkan dapat meringankan beban para warga. Warga juga dapat berkonsultasi dengan dokter secara langsung mengenai penyakit yang dideritanya dan mendapatkan obat secara cuma-cuma.

Manfaat baksos kesehatan ini dirasakan oleh salah satu pasien, yaitu Ruswana (46). Menurut Ruswana baksos kesehatan ini sangat membantu bagi warga yang kurang

mampu, khususnya bagi warga yang hidup di perkotaan, dengan tingkat pengeluaran biaya yang cukup besar. "Terima kasih banyak, kalau bisa mah ada terus, rutin. Kepada yang udah melaksanakan acara ini saya ucapkan banyak terima kasih," ungkap Ruswana.

Kasih sayang tidak didapat dengan memohon pada orang lain, melainkan diperoleh dari sumbangsih yang diberikan. Kata perenungan Master Cheng Yen tersebut tergambar jelas pada kegiatan bakti sosial kesehatan ini. Para insan Tzu Chi bersama mahasiswa saling bahu membahu meringankan beban penderitaan bagi masyarakat yang tidak mampu.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)

Anita: Relawan Tzu Chi Jayapura

Mengikuti Irama Ajaran Tzu Chi

Saya mengenal Tzu Chi sekitar tahun 2003 melalui kakak saya, Christian Sanda yang merupakan seorang karyawan di yayasan pada waktu itu. Saat itu kakak saya mengajak saya untuk menjadi donatur. Karena untuk kemanusiaan, ya saya bersedia dengan senang hati untuk menjadi donatur Tzu Chi, meski saat itu saya belum mengetahui Yayasan Tzu Chi, apa kerjanya dan apa yang dilakukannya di masyarakat.

Jodoh saya dengan Tzu Chi matang ketika saya berkunjung ke Jakarta dan menginap di tempat kakak saya. Waktu itu kebetulan bertepatan dengan pelatihan Tzu Chi tahun 2003, dari sana kakak saya menawarkan saya untuk mengikuti pelatihan. Dia bilang, "Kamu mau ikut *nggak*? Tinggal beli seragam sama perlengkapan makan." Untuk mengisi waktu luang di Jakarta, saya kemudian memutuskan untuk ikut. Dalam mengikuti pelatihan, saya merasakan sesuatu yang berbeda karena pada dasarnya saya merupakan tipe orang yang suka berorganisasi. Di organisasi lain saya tidak pernah menemukan ketulusan seperti apa yang saya lihat dari Tzu Chi. Hanya dengan duduk dan melihat *slide-slide* yang ditampilkan dalam sebuah *power point* membuat rasa penasaran timbul dalam diri saya, hingga akhirnya saya bertanya pada salah seorang relawan yang duduk di samping saya. "Shijie.., sebenarnya apa sih yang dikerjakan organisasi (Tzu Chi) ini?" kemudian Shijie di samping saya menjawab, "Ya seperti yang kita lihat di *slide* tadi Shijie, ada kegiatan amal, pengobatan, dan budaya humanis." Saya kemudian kembali mengamati apa yang ditampilkan dalam *power point* tersebut sambil berpikir, "Yayasan Buddha Tzu Chi ini tidak seperti organisasi lain, organisasi ini adalah organisasi yang sangat menyentuh jiwa manusia. Bukan hanya menolong raga, tetapi dia masuk sampai ke jiwa. Itu luar biasa." Mulai saat itu juga saya langsung memutuskan: "Ya.., saya mau jadi relawan Tzu Chi!"

Beberapa saat setelah *training*, ada baksos pembagian beras di Jayapura, Papua. Saya pun langsung ikut andil dalam kegiatan tersebut. Dari sana saya juga baru tahu jika Tzu Chi membantu tidak main-main, sangat menghormati penerima bantuan. Contohnya adalah saat kita ingin menyumbangkan baju bekas layak pakai, pakaian harus dalam kondisi yang baik dan sudah dicuci bersih. Jika ada bagian yang sobek harus dijahit lebih dahulu dan jika kancingnya kurang maka dilengkapi



dahulu sebelum dibagikan kepada masyarakat. Ini tidak ada di tempat lain, di mana kita benar-benar diajarkan untuk saling menghargai orang lain, menghargai jiwa mereka.

Lebih Pengertian Kepada Orang Lain

Satu hal lagi yang saya dapat dan saya pelajari dari Tzu Chi adalah bagaimana saya harus mengendalikan amarah. Saya tipikal orang dengan temperamen tinggi. Kalau dulu saya bisa berduel dengan orang lain dan saya *nggak* sadar kalau saya ini seorang wanita, pokoknya berduel dan saya harus menang. Jadi semuanya saya kerjakan pakai otot. Tapi setelah saya mengenal Tzu Chi, semua itu ternyata bukanlah hal yang utama dan sangat tidak penting, *nggak* ada manfaatnya dan bisa-bisa malah mendatangkan petaka bagi kita. Setelah saya memetik hikmahnya dari sana, saya kemudian berpikir, "Kenapa saya *nggak* mengubah bahaya itu menjadi hal yang bisa membuat saya bahagia dengan sedikit kesabaran." Dulu, saya paling tidak bisa mengalah dengan suami saya. Kalau saya mau jadi diktator dalam rumah tangga pun saya mampu. Tapi sekarang saya mencoba lebih bijaksana dan memberikan kesempatan kepada yang lain untuk memberikan pendapat mereka. Kalau dulu saya *nggak* mau seperti itu.

Dengan pribadi saya yang seperti itu, awalnya memang susah untuk mengubah dan mengolah bagaimana emosi tidak berakhir dengan kemarahan dan memarahi orang. Namun semakin mengenal Tzu Chi, saya semakin belajar dan belajar. Akhirnya saya benar-benar berusaha untuk mengolah emosi dalam diri saya dengan cara mengubah cara berbicara saya. Dulu kata-kata saya saja bisa membuat orang merasa jengkel ataupun kesal, sekarang saya mencoba untuk membuat orang yang mendengar kata-kata saya menjadi bersemangat.

Saya terus melatihnnya, misalnya dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi, saya berusaha menghibur para pasien. Kita *nggak* boleh berpikir karena pengobatan ini gratis maka

pasien diperlakukan dan dilayani sekadarnya saja, kita harus membuat semua orang senang (pasien dan keluarganya). Apalagi para pasien ini sedang menderita dan salah satu dari organ tubuhnya sakit otomatis akan mempengaruhi kejiwaan. Kemudian kalau kita perhatikan, mereka ini sedang sakit, disuruh duduk, *bengong*, panas, pasti pikiran mereka terbang ke mana-mana. Nah untuk mengatasi itu, ini merupakan kesempatan saya untuk mengubah kegundahan hati para pasien sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam kondisi yang mereka hadapi dengan cara mengajak mereka berbincang-bincang. Tidak jarang saya juga mengajak mereka menyanyi. Karena saya lakukan dengan tulus ikhlas dan dengan niat baik makanya itu tidak menjadi kesulitan untuk saya. Dan akhirnya saya juga kembali belajar dari hal yang saya lihat, bahwa menghadapi apapun bila kita lakukan dengan tulus, rendah hati, dan tidak lupa merekahkan senyum, maka kemarahan sebesar apapun akan bisa teredam dengan sendirinya.

Saya juga memegang teguh prinsip bahwa jangan melakukan sesuatu hanya untuk mendapatkan pujian, karena apabila hanya mengharapkan pujian maka ketulusan kita tidak akan terpancar dalam tindakan. Istilahnya, yang saya lakukan untuk orang lain ini bukanlah satu hal yang saya rasakan, tapi saya mendapatkan hal yang lebih besar dari apa yang orang lain rasakan itu. Misalnya saja saya bertemu dengan 5 orang pasien yang sedang menunggu operasi, dan saya hanya memberikan satu senyuman kepada mereka, namun saya mendapatkan 5 senyuman dari mereka. Apa yang saya rasakan lebih besar dari yang orang lain terima. Saya mendapatkan lebih banyak dari apa yang saya berikan. Itulah salah satu ajaran Master Cheng Yen yang dapat saya pahami dan saya praktikkan.

Membina Tzu Chi Jayapura

Setelah menekuni Tzu Chi, saya kembali memandang kampung halaman saya, Jayapura. Ada keinginan kuat untuk membuat

Tzu Chi Jayapura aktif seperti Tzu Chi di kota-kota lainnya di Indonesia. Saya melihat seperti Tzu Chi Medan yang sudah sangat aktif sehingga bisa membuat DAAI TV mengudara di sana. Tapi memang Jayapura ini sulit, kebanyakan pendatang dan keturunan yang bersedia bergabung hanya satu-dua orang saja karena kebanyakan dari mereka sudah terbiasa untuk kasih *mentahnya* (uang) saja. Sedangkan di Tzu Chi bukan seperti itu, di Tzu Chi konsepnya adalah Anda menikmati apa yang Anda berikan, jadi ada sentuhan. Kamu bisa bersyukur karena kamu merasakan. Dari sini saya mencoba berpikir bagaimana membuat relawan mau untuk bergabung bersama Tzu Chi Jayapura. Dan akhirnya saya menyadari bahwa salah satu ajang untuk menggalang relawan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Tzu Chi, seperti baksos dan lain sebagainya.

Saya dulu pernah ikut organisasi lain. Saat saya ikut organisasi tersebut saya tidak berani mengatakan bahwa organisasi saya *is the best*, tapi kalau di Tzu Chi saya bisa mengatakan hal tersebut dengan lantang, dengan yakin bahwa Tzu Chi *is the best*. Hal itu tidak lepas dari tangan para relawan dan juga Master Cheng Yen tentunya.

Bagi saya, Master Cheng Yen itu seperti malaikat dalam ajaran Kristen, dan Master Cheng Yen juga bagaikan Bodhisatwa dalam agama Buddha. Itu adalah makhluk suci, istilahnya Buddha yang hidup di dunia ini yang saya lihat. Saya begitu salut melihat Master Cheng Yen yang mampu memahami hakikat kehidupan. Beliau tidak hanya melafalkan sutra, namun juga melakukan praktik nyata. Saya pernah belajar (teori) mengenai cinta kasih universal seperti apa, dan Master Cheng Yen memberikan praktiknya, bahwa cinta kasih universal itu tidak mengenal perbedaan agama, suku, ras, negara, maupun perbedaan-perbedaan lainnya. Jadi di Tzu Chi bukan hanya teori, tetapi juga praktik.

□ Seperti dituturkan kepada Metta Wulandari



Metta Wulandari

Jalinan Jodoh Luar Biasa

Setelah dua tahun beroperasinya TK dan SD Sekolah Tzu Chi Indonesia (Tzu Chi School) di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, Tzu Chi Indonesia kembali mewujudkan komitmennya di bidang pendidikan dengan membangun gedung SMP dan SMA Sekolah Tzu Chi Indonesia. Peletakan batu pertama pembangunan gedung SMP dan SMA ini dilakukan pada hari Jumat, 22 Maret 2013, pukul 09.00 – 11.00 WIB di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Keberadaan SMP dan SMA Sekolah Tzu Chi Indonesia ini melengkapi jenjang pendidikan dari mulai TK, SD, SMP, dan SMA, dimana TK dan SD diresmikan penggunaannya sejak 10 Juli 2011 lalu.

Dalam misi budaya humanis, Tzu Chi Indonesia mendapatkan berkah berupa jalinan jodoh yang luar biasa untuk bersama-sama melatih diri melalui sebuah pelatihan relawan. *Training* kali ini sangat spesial karena ini dihadiri oleh empat *Shifu* (Biksuni di Griya Jing Si) dan 8 orang relawan Taiwan hadir ke Indonesia untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai Tzu Chi. *Training* yang diadakan selama 3 hari 2 malam ini dimulai sejak tanggal 22 hingga 24 Maret 2013 dan diikuti 423 relawan dari Jakarta dan 14 daerah lainnya.

Bertepatan dengan diadakannya peletakan batu pertama pembangunan Sekolah Tzu Chi dan juga pelaksanaan *Training* relawan, di wilayah timur Indonesia juga tengah berlangsung kegiatan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-89 yang diadakan di RS. Bhayangkara,

Abepura, Papua. Baksos ini berlangsung sejak tanggal 21 hingga 23 Maret yang berhasil menangani sebanyak 294 pasien yang terdiri dari pasien *katarak*, *pterygium*, dan *entropion*.

Pengenalan tentang budaya humanis Tzu Chi juga terus digalakkan. Sejak tanggal 29 – 31 Maret 2013, Tzu Chi mengadakan pameran Jing Si yang diadakan di Summarecon Mall Serpong. Dalam pameran ini pengunjung disuguhkan tayangan video kilas balik Tzu Chi serta Sutra Bakti Seorang Anak, dan juga lagu dengan bahasa isyarat tangan yang diperagakan secara bergantian oleh relawan Tzu Chi Tangerang dan Jakarta, juga anak-anak dari Kelas Budi Pekerti Tzu Chi. Ada juga stan-stan yang memperkenalkan produk Jing Si sehingga pengunjung bisa lebih mengenal produk-produk Jing Si, seperti produk DA.AI Tech yang berasal dari botol-botol plastik.

Pada tanggal 7 April 2013, bertempat di Gedung *Gan En Lou* lantai 1 dan 2, Yayasan Buddha Tzu Chi membuka Kelas Budaya Humanis (Tzu Chi University Continuing Education Center). Tujuan dari dibukanya kelas ini adalah untuk menjadikan Aula Jing Si Indonesia tidak hanya sebagai rumah bagi para insan Tzu Chi, tetapi juga menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat. Kelas yang dibuka antara lain: Kelas Percakapan Bahasa Mandarin, Kerajinan Kain Perca, Menyajikan Teh, Merangkai Bunga, Yoga, *Pilates*, Kaligrafi (dewasa dan anak-anak), dan Kecapi.

□ Tim Redaksi

Peletakan Batu Pertama Sekolah Menengah Tzu Chi

HARI BERSEJARAH.

Jumat, 22 Maret 2013 menjadi salah satu hari bersejarah bagi insan Tzu Chi Indonesia, karena pada hari tersebut dilakukan peletakan batu pertama pembangunan SMP dan SMA Tzu Chi Indonesia.



Amir Tan (Tzu Chi Medan)



Merry (He Qi Barat)

PENGUKUHAN NIAT. Acara puncak peletakan batu pertama dilakukan dengan penyekopan sebanyak 3 kali oleh para *Shifu*, relawan, dan para donatur.



Merry (He Qi Barat)

ISYARAT TANGAN. Tanggal 22 Maret 2013, peletakan batu pertama untuk pembangunan gedung SMP dan SMA sekolah Tzu Chi Indonesia yang dimeriahkan oleh Siswa-siswi Sekolah Tzu Chi dengan peragaan isyarat tangan "Wajah yang Bahagia."

Pelatihan Relawan Tzu Chi Indonesia



Anand Yahya

BERCANDA RIA. Satu hari sebelum hari pelatihan (21 Maret 2013), para guru dan Shifu dari Taiwan melakukan kunjungan ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Di sana para guru dan anak-anak warga setempat saling berinteraksi dan bercanda ria.



Anand Yahya

KUNJUNGAN KALI ANGKE. Menjelang sore harinya, para Shifu dan relawan pun mengunjungi Kali Angke Tzu Chi yang merupakan bagian sejarah dari Tzu Chi Indonesia.



Stephen Ang (He Qi Utara)

MENYERAP DHARMA. Training selama 2 setengah hari itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para relawan untuk mengembangkan kebijaksanaan dan mengobarkan semangat mereka di jalan Bodhisatwa.



Rudi Darmawan (He Qi Barat)

KEBAKTIAN BERSAMA. Kebaktian yang dipimpin oleh Shifu ini berlangsung dengan khidmat. Menurut De Ning Shifu, dengan mengikuti kebaktian dapat membersihkan dan menenangkan batin.



Juliana Santy

MENYIAPKAN MAKANAN. Di kegiatan *training* ini, para relawan di bagian konsumsi tiada hentinya menyiapkan makanan guna menambah energi para peserta training agar mereka dapat mengikuti seluruh acara dengan baik.



Henry Tando (He Qi Utara)

MENGAKRABKAN DIRI. Di sela-sela training, relawan juga diajak untuk bermain *games* guna mencairkan suasana dan menambah keakraban antarrelawan.

Baksos ke-89 di Jayapura



Siadhamo Mulyono

MENGOBATI PASIEN. Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-89 Selama 3 hari (21- 23 Maret 2013), relawan Tzu Chi dan tim medis Tzu Chi melakukan baksos kesehatan di Abepura, Papua.



Siadhamo Mulyono

MEMBERIKAN PERHATIAN. Dalam melayani para peserta baksos, relawan selalu melayani layaknya saudara sendiri. Dengan memberikan dukungan dan penghiburan, guna menguatkan para peserta baksos untuk berani menjalani operasi.



Siadhamo Mulyono

BERSUMBANGSIH DENGAN PENUH SEMANGAT. Tidak kalah semangat, relawan Tzu Chi setempat juga dengan penuh ramah dan cekatan melayani para peserta yang telah menjalani operasi menuju ruang pemulihan untuk beristirahat sejenak.



Siadhamo Mulyono

BERGOTONG ROYONG. Baik relawan Tzu Chi dan tim medis Tzu Chi bekerjasama untuk memulihkan kesehatan dan semangat hidup para peserta baksos yang dulunya selalu terkendala oleh penyakit yang mereka derita.



Siadhamo Mulyono

BEKERJASAMA. Dengan bekerjasama dengan Polda Papua, relawan Tzu Chi dan tim medis Tzu Chi memberikan bantuan operasi katarak gratis kepada warga kurang mampu di Abepura.



Ningning Tanuria (Tzu Chi Blak)

MENYEMBUHKAN PENYAKIT. Dalam baksos kesehatan ini, relawan Tzu Chi dan Tim medis Tzu Chi berhasil melayani dan menyembuhkan 205 orang yang menderita penyakit katarak.

Pameran Jing Si Books & Cafe di Summarecon



Ciu Yen (He Qi Pusat)

PAMERAN BUDAYA HUMANIS. Selama tiga hari lamanya (29-31 Maret 2013), Jing Si Books and Cafe mengadakan pameran di Summarecon Mall Serpong. Di acara ini para relawan menampilkan budaya humanis Tzu Chi seperti isyarat tangan dan buku-buku karangan Master Cheng Yen.



Ciu Yen (He Qi Pusat)

SEMANGAT CELENGAN BAMBU. Relawan juga menerangkan mengenai semangat celengan bambu untuk warga kurang mampu kepada para pengunjung yang datang.

Open House Kelas Budaya Humanis



Teddy Lianto

MEMBERIKAN INFORMASI. Minggu, 7 April 2013, relawan Tzu Chi memberikan penjelasan pada *Open House* kelas Budaya Humanis untuk masyarakat umum.



Stephen Ang (He Qi Utara)

MENGGORES DENGAN HATI. Kelas Budaya Humanis juga membuka kelas menulis kaligrafi untuk berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.



Stephen Ang (He Qi Utara)

KELAS BELAJAR. Di Kelas Budaya Humanis terdapat kelas pelatihan bermain kecapi yang pada hari pertama menghipnotis banyak peserta untuk mengikutinya.



Stephen Ang (He Qi Utara)

MERANGKAI KEINDAHAN. Yang tidak kalah menariknya di kelas budaya humanis adalah kelas merangkai bunga dengan menggunakan potongan-potongan bunga yang bisa diambil dari pekarangan rumah.

Vegetarian Food Competition

Masakan Vegetarian itu Mudah

Sering berkembangnya zaman, semakin banyak masyarakat yang memilih gaya hidup yang sehat, salah satunya dengan cara bervegetarian. Dengan bervegetarian, kita akan terhindar dari banyak penyakit yang ditularkan melalui hewan dan mengecilkan resiko terhadap penyakit kronis seperti kanker dan jantung. Tidak hanya menghindarkan dari berbagai penyakit, dengan bervegetarian berarti kita juga sudah menjadi bagian dari penyelamat bumi dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, vegetarian juga mengajak kita untuk lebih menghargai makhluk hidup dan menumbuhkan rasa welas asih kita terhadap makhluk hidup.

penilaian mereka masing-masing. Adakalanya, para juri akan bertanya dan memberi masukan tentang masakan yang mereka masak. Tidak terasa waktu berjalan dengan sangat cepat, pembawa acara mengingatkan para peserta untuk membawa kedua menu masakan mereka ke meja panjang yang disediakan. Dalam waktu yang singkat, para peserta sudah meletakkan 30 menu hasil masakan mereka di atas meja panjang. Masakan mereka sangat bervariasi ragamnya dan disajikan dalam bentuk yang menarik.

Sebelum menentukan siapa pemenangnya, para juri pun memanggil satu per satu grup dan menanyakan



Miki Dana (Tzu Ching Jakarta)

“Mencintai bumi berarti mencintai semua makhluk.”

(Kata Perenungan Master Cheng Yen)

MEMPERKENALKAN VEGETARIAN.

Ini adalah ketiga kalinya kegiatan serupa diadakan oleh Tzu Ching, salah satu tujuannya adalah untuk memperkenalkan mudahnya memasak vegetarian.

Berkreasi dengan Masakan Vegetarian

Pada hari Minggu, 31 Maret 2013, sejak pukul 08.00 pagi, sekitar 56 peserta Tzu Ching dan mahasiswa-mahasiswi kampus lainnya membawa peralatan dan bahan-bahan masak di kantin Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Mereka sudah sibuk sejak pagi mempersiapkan semua bahan untuk mengikuti lomba masak vegetarian atau *Vegetarian Food Competition*. Peserta tahun ini jauh lebih banyak dibanding tahun lalu, dengan jumlah 14 grup yang masing-masing terdiri dari 4 orang untuk pertandingan ini. Persaingan tahun ini juga jauh lebih ketat karena ada sebagian peserta yang berasal dari jurusan perhotelan dan *food technology*. Lomba ini diadakan untuk membina kekompakan sesama tim dan kreativitas dalam membuat masakan vegetarian.

Setiap grup ditantang untuk menyiapkan satu menu utama dan satu menu penutup dengan menggunakan bahan yang ditentukan dalam waktu yang singkat. Bahan utama tahun ini adalah bahan yang memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi, yaitu kentang. Sedangkan untuk bahan penutupnya seperti nanas, apel, dan jagung, para peserta akan diundi untuk mendapatkannya. Para peserta pun cukup tertantang untuk mengkolaborasi kedua menu ini dalam masakan mereka. Ada 4 juri yang akan menilai masakan mereka, diantaranya adalah Lynda Shigu, Chef Rio (Kepala Chef di Kantin Aula Jing Si), Hui Ce Shigu, dan Jhony Xuezhong. Penilaian yang diberikan pun dikelompokkan dalam berbagai aspek: cita rasa, kekompakan tim, teknik penyajian, dan penggunaan bahan makanan yang ramah lingkungan, terutama dalam bumbu masakan.

Saat pertandingan dimulai, para peserta mulai sibuk menyiapkan semua bahan masakan mereka. Sedangkan para juri sibuk berkeliling dan memberi

mereka dengan detail bahan masakan dan cara memasaknya. Salah satu juri, Chef Rio yang merupakan Kepala Chef di Kantin Aula Jing Si mengaku sulit untuk memberikan penilaian karena peserta tahun ini sangat kreatif dan persaingannya sangat ketat. Kategori pemenang pun dikelompokkan menjadi juara 1, juara 2, juara 3, dan tim favorit.

Salah satu tim yang merupakan mahasiswa jurusan perhotelan mengaku ini pertama kalinya mereka memasak masakan vegetarian, “Ternyata masakan vegetarian itu *nggak* sesusah yang kami bayangkan. Cara memasaknya jauh lebih gampang dan menyehatkan, kami

jadi terinspirasi untuk masak masakan vegetarian di hotel.” Peserta yang berasal dari Universitas Trisakti ini juga mengaku baru pertama kali mereka mengikuti lomba masak seperti ini, “Seru sekali acaranya, tahun depan mau ikut lagi,” ujar mereka dengan bersemangat.

Setiap tim yang berlomba akan mendapatkan sertifikat lomba masak dan foto bersama dengan para juri. Setiap peserta adalah pemenang dalam lomba ini. Walaupun menu yang mereka variasikan berbeda-beda, tetapi di sanalah letak keindahan masakan vegetarian. Sama seperti Tzu Chi, walaupun kita mempunyai karakter yang tidak sama dan datang dari

tempat yang berbeda, tetapi di sinilah letak kekompakan dan kebersamaan kita sebagai sebuah keluarga besar. Lomba masak ini ditutup dengan makan bersama hasil masakan setiap tim sehingga setiap peserta dapat mencicipi masakan peserta lainnya. Terakhir, acara ini selesai setelah mendengar Dharma Master Cheng Yen mengenai vegetarian dan *shou yu* bersama Satu Keluarga. Kita semua dapat berkumpul pada hari ini karena adanya jalinan jodoh yang baik dan menjadi bagian dari keluarga besar Tzu Chi. *Gan en*.

□ Widya (Tzu Ching Jakarta)



Miki Dana (Tzu Ching Jakarta)

UJI KREATIVITAS. Minggu, 31 Maret 2013, menjadi salah satu hari yang penuh tantangan bagi para Tzu Ching dan teman-teman dari beberapa universitas dalam kegiatan “Vegetarian Food Competition”. Pada acara ini sebanyak 14 kelompok diuji untuk menampilkan kreativitas dan lezatnya masakan vegetarian.

Payung-payung Cantik

Setelah hujan di musim semi membasahi perut bumi, Dandelion (bunga liar) yang ada di tanah menggeliat menampakkan seluruh tubuhnya. Melihat langit biru yang bening dan cerah, serta sinar matahari yang begitu hangat, membuatnya merasa nyaman.

Tiba-tiba, Dandelion menyadari suatu hal, entah sejak kapan di sampingnya muncul bunga-bunga cantik. "Wah! Cantik sekali bunga-bunga ini," Dandelion tidak sabar memuji bunga-bunga tersebut. "Kita bukan bunga, nama kita Jamur," jawab salah satu Jamur tersebut. "Oh..., ternyata nama kalian Jamur. Apa kabar semuanya, namaku Dandelion. Kita bertetangga, ke depannya kita harus saling menjaga yah. Oh ya, apakah kalian termasuk tanaman juga?" tanya Dandelion.

"Walaupun wajah kita berbeda, tapi kita sama-sama tanaman, jadi saling menjaga juga hal yang pantas, sangat senang bisa menjadi tetanggamu," ucap sebuah Jamur yang berwarna kuning dan berkepala besar. "Bentuk badan kalian seperti payung, bagaikan payung berwarna-warni, lebih cantik dari bunga," puji Dandelion melihat keanekaragaman warna jamur. "Pujian kamu terlalu berlebihan, kita mana mampu dibandingkan dengan bunga," tutur Jamur Kuning tersipu malu.

"Betul sekali katamu." Tonggeret (belalang hijau yang bersuara nyaring dan panjang) yang hinggap di pohon sengaja menghentikan suaranya untuk menyela

perbincangan Jamur dan Dandelion. "Jamur kan rendah hati," kata Jangkrik yang berdiri di atas daun. "Lagipula kita tidak memiliki akar, batang, daun, tidak bisa berbunga, serta tidak mampu mengubah sinar matahari menjadi gizi," tambah Jamur Kuning.

"Tidak bisa mengubah sinar matahari menjadi gizi? Jadi bagaimana kalian bisa hidup?" tanya Dandelion terkejut mendengar penjelasan Jamur. "Kita tidak memiliki khlorofil (zat hijau), jadi tidak bisa mengubah sinar matahari menjadi makanan kita, tapi kita mempunyai *miselium* (kumpulan hifa seperti benang) yang bisa

merambat ke dalam tanah, kayu-kayu yang rusak, dan bangkai makhluk hidup untuk memperoleh gizi sebagai makanan kita," jawab salah satu Jamur Putih.

"Hahaha..., cara hidup kalian memang berbeda dengan kita yang merupakan jenis bunga," jawab Dandelion tersenyum. "Kalau begitu, apakah kalian bisa terbang? Tunggu kalau aku sudah tumbuh tinggi, sudah bisa menghasilkan bulu-bulu halus, begitu tertiuip angin aku akan terbang, kalau saat itu sudah tiba aku ingin membawa kalian terbang bersama-sama."

"Walaupun bentuk kita seperti payung, tapi kita tidak bisa terbang," aku Jamur

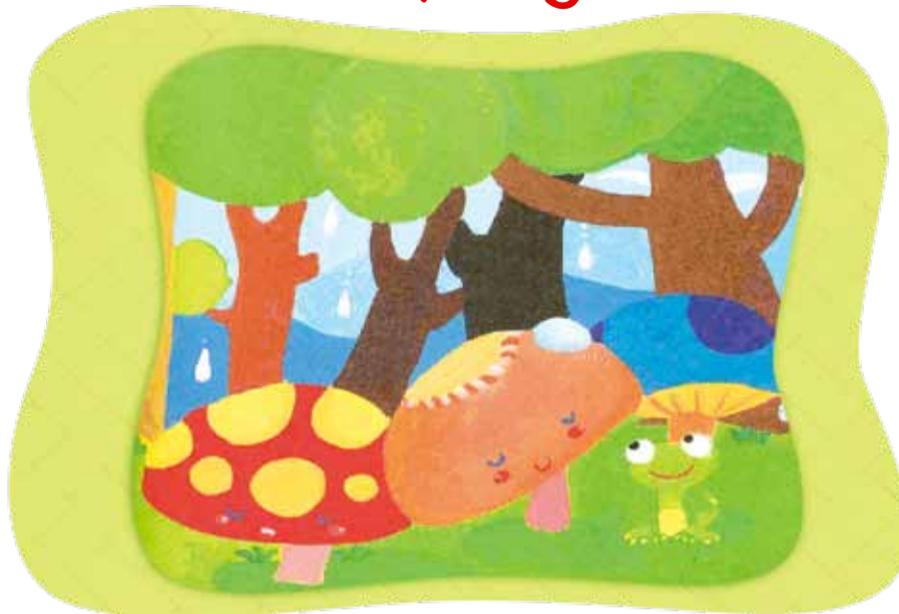
Putih jujur. Dandelion cepat sekali sudah bersahabat dengan jamur-jamur, mereka berbincang-bincang senang sepanjang hari. Suatu hari, setelah bangun dari tidur nyenyaknya, Dandelion ingin menemui jamur-jamur untuk berbincang-bincang. Ada apa dengan para jamur? Jamur-jamur tidak bergerak sama sekali, sudah kehilangan tanda-tanda kehidupan.

"Kalian semua pura-pura mati untuk menakuti aku kan?" Dandelion menangis tersedu-sedu, "kalian cepat bangun, bangun!" Suara tangisan Dandelion membangunkan Lebah, Jangkrik, dan Capung. Mereka semua menghampiri Dandelion dan bertanya apa yang terjadi sebetulnya?

Salah satu Jamur Merah masih bisa bernafas pelan, "Sobatku, jangan sedih. Biasanya, kita hanya bisa hidup selama tiga hari, ada jenis yang bisa tumbuh sampai bertahun-tahun, ada juga yang hanya mampu hidup beberapa jam. Tapi, kita meninggalkan spora (sel yang dilindungi selaput) di sini. Setelah hujan selanjutnya anak-anak kami akan datang menemanimu."

Setelah itu, Jamur merah menutup matanya dan berkata, "Selamat tinggal, teman-temanku..." Dandelion mengusap air matanya, bersama teman-teman lainnya melihat kepergian Jamur.

□ Sumber:
Buku Tanaman-tanaman yang Lucu (有趣的植物)
Penerjemah: Desvi Nataleni



Sedap Sehat

Grepes Marjoram



Sumber: Cai Yi Zhen - dikutip dari Majalah Da Ai Zhi You edisi 86
Penerjemah: Januar Tambora Timur (Tzu Chi Medan)

Bahan:

5 helai daun marjoram, 60 gram tepung terigu protein rendah, 10 gram gula pasir putih, 1 butir telur, 120 cc susu segar, mentega, pisang, buah kiwi, *strawbery*, dan es krim secukupnya.

Bahan Saos:

3 sdm pomelo *cream*, 100 cc air putih, bubuk akar teratai secukupnya.

Cara pembuatan:

1. Potong semua buah, lalu goreng potongan pisang dengan mentega sampai wangi.
2. Aduk gula pasir dan telur, lalu tambahkan tepung terigu yang sudah disaring, diaduk sampai rata, setelah itu tuangkan susu segar dan aduk kembali. Masukkan daun marjoram dan aduk sampai rata.
3. Oleskan mentega pada dasar wajan hingga rata, setelah itu miringkan wajan dan tuangkan satu sendok adonan tepung terigu. Putar wajan satu putaran sampai membentuk satu lapisan bulat tipis, tunggu sampai bagian tepinya menguning kemudian balik adonan.
4. Setelah matang, letakkan hasil gorengan di piring.
5. Pomelo *cream* dimasak dengan air putih sampai mendidih, kemudian masukkan bubuk akar teratai sampai menjadi kanji, ini adalah sausnya.
6. Letakkan buah-buahan dan es krim di samping *crepes*. Terakhir, siram dengan saus pomelo dan daun marjoram.
7. *Crepes* siap dihidangkan.

Gathering Anak Asuh Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas

Kekuatan yang Mengubah Masa Depan

Di tahun 2013, niat baik yang masih berupa benih kecil sembilan tahun silam yang terus dipupuk oleh Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas sudah tumbuh dan tinggal menunggu waktu untuk berbuah. Keadaan yang menggambarkan hal ini tampak dalam acara *gathering* penerima beasiswa pada hari Selasa, 12 Maret 2013, di Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta. Sekitar 60 anak penerima beasiswa Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas hadir dalam acara ini. Mereka berasal dari latar belakang keluarga dan asal-usul yang berbeda, tetapi mereka sepakat mengenai satu hal: pendidikan adalah senjata paling kuat yang akan mengubah masa depan mereka.

Salah satu penerima beasiswa yang hadir dalam *gathering* ini bernama Siti Rohma. Ia bersekolah di Pesantren Himaturijal dan duduk di kelas setara III SMA. Tahun ini Siti genap berusia 22 tahun. Usia 22 tahunnya bukan tanpa cerita. Sejak usia belasan tahun, Siti merantau ke ibukota dari kota asalnya, Cirebon. Ia sempat bekerja sebagai pembantu rumah tangga selama dua tahun sebelum akhirnya sang majikan tergerak untuk menyekolahkaninya. Siti lantas dititipkan di Pesantren Himaturijal.

Setelah beberapa bulan disekolahkan, majikan Siti berubah pikiran dan tak lagi membiayai sekolahnya. Beruntung, seorang ustaz di Pesantren Himaturijal bersedia menanggung biaya sekolah Siti. Beruntungnya lagi, tidak lama berselang

Siti menjalin jodoh baik dengan Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas yang memberikannya beasiswa pendidikan.

"Saya sangat bersyukur atas bantuan beasiswa dari Tzu Chi Sinar Mas. Saya melihat ada banyak kesempatan untuk masa depan saya agar menjadi lebih baik. Setelah lulus SMA, saya mau bekerja dan mengumpulkan uang. Baru setelah uangnya terkumpul, saya akan lanjut kuliah," kata Siti Rohma yang selalu meraih peringkat pertama di kelasnya ini. "Saya sangat suka membaca. Membaca membuka jendela dunia. Salah satu bacaan wajib saya adalah majalah dan buletin yang diterbitkan Tzu Chi. Di sana, saya menemukan banyak inspirasi untuk hidup bahagia dari kata-kata Master Cheng Yen yang bijak," tambah Siti yang memiliki hasrat terpendam menjadi seorang penulis terkenal.

Senada dengan Siti Rohma, semangat untuk menggapai masa depan yang cerah ditunjukkan pula oleh Mega Silvia, penerima beasiswa Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas lainnya. Berbeda dengan Siti yang ingin menjadi penulis, Mega ingin mendedikasikan hidupnya di bidang medis. Ia bercita-cita menjadi perawat agar dapat membantu orang lain.

"Masa lalu saya kelam. Orang tua saya meninggalkan saya. Saya sempat merasa terbuang dan sendirian, tetapi sekarang saya merasa punya keluarga yang menyayangi saya. Ketika saya bisa menjadi perawat nantinya, saya tidak akan pernah



Riani Purnamasari (Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas)

MEMBERIKAN ARAHAN. Hoey Leng Shijie, relawan Tzu Chi memberikan pengarahan kepada para penerima beasiswa Tzu Chi yang hendak melanjutkan kuliah untuk memilih jurusan yang sesuai dengan cita-cita dan keinginan.

melupakan kebaikan ini. Terima kasih Tzu Chi atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk bersekolah," kata Mega yang juga duduk di bangku kelas III SMA.

Acara *gathering* penerima beasiswa berlangsung penuh ria tawa. Di samping Siti dan Mega, masih banyak impian dan cita-cita anak-anak lain yang tidak terekam

dalam tulisan ini, tetapi satu hal yang membesarkan hati adalah mereka sudah selangkah lebih dekat kepada impian dan cita-cita mereka berkat kesempatan pendidikan yang diperolehnya.

□ William (Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas)

Sosialisasi Calon Relawan

Satu Orang Satu Bodhisatwa

Minggu sore, 10 Maret 2013, bertempat di Klub Kelapa Gading, Jakarta Utara, diadakan sosialisasi untuk calon relawan abu putih. Pada kesempatan ini, para relawan mengusung tema "*Membangkitkan keinginan kebajikan dalam tiap manusia melalui 1 orang 1 Bodhisatwa, menciptakan masyarakat harmonis dan dunia bebas bencana*".

Sosialisasi relawan yang diadakan kali ini cukup unik, karena Rensy Shijie sebelumnya meminta kepada para relawan agar hadir di acara sosialisasi ini dengan berusaha membawa minimal 1 orang calon relawan baru. Acara dibuka oleh Rensy Shijie dan diteruskan dengan *sharing* oleh Sudarno Shixiong. Hal yang menarik sebelum acara berlanjut adalah ketika anak-anak Kelas Budi Pekerti (*Er Tong Ban*) melakukan gerakan *shou yu* (isyarat tangan). Peragaan bahasa isyarat tangan ini diiringi lagu "*Xing Fu De Lian*" (Wajah yang Bahagia). Anak-anak kelas budi perkerti ini sungguh pandai mengikuti irama dan memiliki gerakan yang sangat luwes.

Acara pun kembali berlanjut, kali ini dibawakan oleh Hendry Shixiong. Cukup banyak makna *sharing* dari Hendry Shixiong jika dicermati. Berikut adalah kutipan *sharing* Hendry Shixiong yang cukup memiliki makna: "Bahagia itu *nggak* selalu hanya *ketawa-ketiwi*. Tapi bahagia itu adalah bagaimana kita bisa melihat segala sesuatu hal dengan positif. Tujuan utama Tzu Chi adalah bahagia. Tapi, bagaimana caranya bahagia? Dengan membagikan kebahagiaan kita dengan orang lain maka kita juga akan merasakan kebahagiaan. Itu adalah makna

kebahagiaan yang sebenarnya."

Terkadang kita lupa bahwa bahagia itu sebenarnya sederhana dan mudah, bukan sebuah kondisi atau berdasarkan *mood*, tetapi merupakan pilihan, keputusan apakah kita mau bahagia atau tidak. Ada satu momen yang sangat menyentuh ketika layar menampilkan bagaimana seorang anak bernama Ani (8), terkena kanker tulang dan harus kehilangan sebelah kakinya, namun masih dapat berkata, "Ketika saya kehilangan sebelah kaki, tetapi saya masih memiliki kaki yang sebelah lagi." Seorang anak kecil memiliki semangat hidup yang sangat luar biasa. Ani merupakan inspirasi bagi kami para relawan. Tidak sedikit yang menangis ketika menonton kisahnya. Sungguh benar adanya, "Melihat ke atas selamanya akan merasa kurang. Tapi lihatlah ke bawah, kamu akan merasa lebih dari cukup".

Acara pun ditutup dengan melantunkan "*Qi Dao*" (doa bersama). Walaupun peserta banyak yang bukan berasal dari agama Budha, tetapi mereka juga turut melantunkan doa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Indah bukan? Karena Tzu Chi adalah organisasi lintas agama yang menghapus segala perbedaan, agama, suku, ras, warna kulit, status sosial, dan segala macam perbedaan lainnya. Master Cheng Yen selalu berkata kita ini adalah satu keluarga. Jangan tunda hari ini untuk berbuat kebajikan. Semoga dengan adanya sosialisasi kali ini, membangkitkan keinginan kebajikan, menciptakan masyarakat hidup harmonis dan dunia terhindar dari bencana.

□ Sucipta Nio (He Qi Timur)



Indrawan Paimin (He Qi Timur)

GALANG HATI. Sosialisasi relawan yang diadakan cukup unik. Rensy Shijie sebelumnya meminta kepada para relawan agar hadir di acara sosialisasi ini dengan berusaha membawa minimal 1 orang calon relawan baru.

Training Relawan Tzu Chi Indonesia

Menjadi Saksi Cinta Kasih

"Semua hal akan terasa bermakna ketika kita rela menjalaninya." *Sharing* ini dibawakan oleh Xiang Yu Shijie dengan topik "Menjadi Saksi Jejak Cinta Kasih" yang datang dari Taiwan untuk berbagi pengalamannya kepada relawan Tzu Chi Indonesia dalam *Training* Relawan Tzu Chi Indonesia pada Minggu, 24 Maret 2013 yang diikuti oleh sekitar 423 peserta dari berbagai daerah di Indonesia.

Xiang Yi Shijie, sebelum menjalin jodoh dengan Yayasan Buddha Tzu Chi melewati hidupnya berdua dengan neneknya tanpa kedua orang tuanya. Baginya, kasih sayang neneklah yang mewakili kasih sayang kedua orangtuanya. Sang nenek juga yang mengajarkannya untuk menjadi insan yang lebih kuat dan tabah sehingga tidak menjadikannya sebagai seorang yang selalu berkeluh kesah pada nasib.

Ia mulai menjalin jodoh dengan Tzu Chi pada saat mengantarkan anaknya ke sekolah dan bertemu dengan salah satu guru anaknya yang ternyata adalah seorang relawan Tzu Chi. Ia mulai sering mendengarkan Dharma Master. Saat mendengarkan Dharma Master, ia terharu dan bertekad untuk segenap hati berjalan di jalan Bodhisatwa, mengikuti jejak langkah Master dan mempraktikkan langkah Master Cheng Yen. Menurutnya, kerukunan organisasi dapat dibina dengan adanya rasa bersyukur, menghormati, cinta kasih dan "San Xin" yakni hati yang memaafkan, sederhana dan mampu menyatukan hati.

Dalam mengikuti jalan Bodhisatwa di Tzu Chi Taiwan selama belasan tahun, Xiang Yi Shijie menjadi bagian *Fang Shi Bu* atau kunjungan kasih yang bertugas untuk memeriksa dan memastikan setiap orang yang membutuhkan pertolongan Yayasan Buddha Tzu Chi. Sebelum memulai *sharing*, beliau terlebih dahulu memperlihatkan foto-foto relawan Tzu Chi yang peduli terhadap gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Jepang pada 3 Maret 2011 lalu. Ia pun bercerita, pada saat gempa bumi di Jepang terjadi, relawan Tzu Chi Taiwan segera bergegas mengemas semua keperluan dan obat-obatan yang diperlukan oleh warga Jepang. Sesampainya mereka di sana, mereka segera membangun tenda dan memberikan selimut kepada warga setempat. Saat relawan Tzu Chi membagikan selimut, ada seorang nenek yang menangis dan memeluk relawan Tzu Chi. Walaupun tidak mengerti nenek tersebut berkata apa, tetapi relawan Tzu Chi itu dengan hangatnya memberikan bahunya kepada nenek tersebut. Setelah melihat foto tersebut, Xie Xiang Yi Shijie pun menambahkan, "Apakah kalian relawan Tzu Chi siap untuk memberikan bahu kalian kepada yang membutuhkan?" Menurutnya, relawan Tzu Chi harus siap setiap saat dalam memberikan pertolongan, asalkan dengan hati yang tulus dan ikhlas maka semua yang kita perbuat akan terasa bermakna.

Dalam kesempatan ini, Xiang Yi Shijie juga mengajak relawan Tzu Chi Indonesia untuk lebih mendalami struktur 4 in 1 yang terdiri



MENGGALANG BODHISATWA. Harapan Xiang Yi Shijie setelah training ini, semoga relawan Tzu Chi Indonesia bisa menggalang lebih banyak Bodhisatwa baru untuk membentuk kekuatan cinta kasih di Indonesia.

dari He Xin, He Qi, Hu Ai dan Xie Li. Struktur ini dibentuk untuk memudahkan cara kerja Tzu Chi dalam misi amal dan sosial.

Setiap orang dapat menjadi saksi cinta kasih. Master Cheng Yen selalu berpesan kepada kita agar *duo yong xin* (bersungguh-sungguh) dalam melakukan misi amal dan sosial, sehingga kita dapat menciptakan berkah dan membina akar kebijaksanaan kita.

Harapan Xiang Yi Shijie ke depannya, semoga relawan Tzu Chi Indonesia bisa menggalang lebih banyak Bodhisatwa baru untuk membentuk kekuatan cinta kasih di Indonesia. Semoga Indonesia dengan adanya Yayasan Buddha Tzu Chi dapat merasakan cinta kasih dari insan Tzu Chi.

□ Widyia (Tzu Ching Jakarta)

Training Relawan Abu Putih

Membulatkan Tekad di Jalan Tzu Chi



Minggu, 17 Maret 2013 adalah hari yang istimewa bagi insan Tzu Chi di He Qi Barat karena pada hari tersebut diadakan *training* pertama relawan abu putih di tahun 2013. *Training* yang bertempat di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat ini diikuti oleh relawan yang sudah menggunakan seragam abu putih dan relawan yang masih menggunakan baju bebas namun sudah aktif di kegiatan Tzu Chi.

Tepat pukul 08.00 WIB, kegiatan dibuka oleh pembawa acara dengan sapaan yang ceria. Sesi pertama *training* dimulai oleh Bao Bing Shijie dan Johnny Shixiong untuk melakukan pradaksina (meditasi berjalan). Tujuannya adalah untuk memusatkan konsentrasi peserta saat mengikuti *training*. Diiringi

lagu *Jing Ji Qing Chen*, peserta diminta mengitari ruangan sambil berkonsentrasi pada langkah kakinya.

Selain diberikan materi-materi, peserta *training* juga diajak untuk memahami "Keindahan Budaya Humanis Tzu Chi" dengan mempelajari tata cara berbusana, makan, berjalan, duduk, hingga cara membawa tas. Nelly Shijie sebagai pemandu menjelaskan semua cara-cara yang telah ditentukan mempunyai tujuan, yakni sebagai identitas dari insan Tzu Chi yang rapi dan tertib. Selain itu juga bertujuan untuk melatih diri serta agar relawan Tzu Chi yang jumlahnya sangat banyak tetap teratur.

Materi berikutnya diberikan oleh Ira Shijie yang menjelaskan tentang pengenalan struktur dan pembagian



BERBAGI PENGETAHUAN DAN PENGALAMAN. Jhonny Shixiong dan Bao Bing Shijie menjelaskan secara singkat tentang pengertian pradaksina dan tata caranya kepada para peserta Pelatihan Relawan Abu-Putih di Komunitas He Qi Barat.

wilayahnya. Tujuan pembagian ini adalah untuk mengefisienkan penyebaran relawan dengan kegiatan yang ada, artinya relawan tidak perlu menempuh jarak yang terlalu jauh untuk mengikuti kegiatan karena kegiatan tersebut sudah ada di wilayahnya. Selain itu Ira Shijie juga mengenalkan struktur organisasi, yakni ketua dan para wakil ketua dari He Qi, Hu Ai, dan Xie Li.

Tepat pukul 15.00 WIB, prosesi penyerahan seragam abu putih secara simbolik oleh ketua Xie Li kepada beberapa peserta *training* yang masih menggunakan rompi. Beberapa peserta kemudian *sharing* mengenai kesan

dan pesan setelah menjalani *training* hari itu. Sebagai penguat tekad para relawan, kami diberi kesempatan untuk mendengarkan ceramah Master Cheng Yen dengan topik "Menghimpun Cinta Kasih dan Mengembangkan Kebijakan". Master Cheng Yen berharap dengan welas asih kita dapat menyelamatkan dunia, dengan menyelamatkan dunia maka akan terbebas dari bencana. Setelah berdoa, *training* hari itu ditutup dengan isyarat tangan "Satu Keluarga".

□ Noorizkha (He Qi Barat)

Peletakan Batu Pertama Sekolah Menengah Tzu Chi di Pantai Indah Kapuk

Doa, Berkah, dan Harapan Sekolah Tzu Chi Indonesia

Setelah dua tahun beroperasinya TK dan SD Sekolah Tzu Chi Indonesia (Tzu Chi School) di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, Tzu Chi Indonesia kembali mewujudkan komitmennya di bidang pendidikan dengan membangun gedung SMP dan SMA Sekolah Tzu Chi Indonesia. Peletakan batu pertama pembangunan gedung SMP dan SMA ini dilakukan pada hari Jumat, 22 Maret 2013.

Prosesi peletakan batu dilakukan dengan melakukan penyekapan sebanyak tiga kali yang dilakukan oleh 4 *Shifu* dari Taiwan, insan Tzu Chi Taiwan, Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, para donatur, serta tamu undangan lainnya. Membentuk lingkaran yang rapi dan teratur, setiap kali menyekop para relawan menyampaikan cita-cita dan harapan Master Cheng Yen: "Menyucikan hati manusia, menciptakan masyarakat aman dan damai, serta dunia terhindar dari bencana".

Pendidikan yang diberikan oleh Tzu Chi adalah pendidikan untuk menjadikan manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan (akademis) dan keterampilan semata, tetapi Sekolah Tzu Chi juga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan kemanusiaan kepada para siswanya. "Pendidikan yang lengkap itu bukan hanya dari segi kurikulum (akademis) dan sebagainya, tetapi juga budi pekerti. Sebuah negara yang ingin maju itu harus berharap pada pendidikan

anak-anak seutuhnya," kata Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, sekaligus pembina misi pendidikan Tzu Chi di Indonesia. Demikian pula Ketua Museum Rekor Indonesia (MURI) yang turut hadir mengungkapkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan karakter, dan Tzu Chi sudah menerapkan pendidikan tersebut dengan budaya humanis Tzu Chi. "Yang diutamakan suatu pendidikan adalah pendidikan karakter atau budi pekerti, itu nomor satu. Yang penting bentuk karakternya dulu baru ilmunya bukan kebalik ilmunya dulu baru karakter," tegas Jaya Suprana.

Acara ini menjadi istimewa karena dihadiri oleh para *Shifu* (biksuni) dari Griya Jing Si di Taiwan. De Rang *Shifu*, salah satu biksuni yang hadir merasa bangga dan bahagia saat melihat penampilan murid-murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng yang membawakan tarian "Bodhisatwa Bertangan Seribu" pada acara tersebut. "Saat itu melihat anak-anak di sana kehilangan tempat tinggal dan kehilangan arah hidup, tetapi dilihat dari penampilan mereka saat membawakan tarian ini, saya merasa lega dan senang, akhirnya anak-anak ini memiliki masa depan yang cemerlang," kata De Rang *Shifu*. Melihat keharmonisan dan kerja sama yang terjalin di antara insan Tzu Chi Indonesia De Rang *Shifu* merasa yakin jika cinta kasih insan Tzu Chi Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan akan terus berlanjut dan berkembang. □ Hadi Pranoto, Yulianti



Merry (He Qi Barat)

BERSATU HATI. Setiap kali menyekop, para *Shifu* (biksuni), relawan, dan donatur menyampaikan cita-cita dan harapan Master Cheng Yen: "Menyucikan hati manusia, Menciptakan masyarakat aman dan damai, serta Dunia terhindar dari bencana".

Bantuan Kebakaran di Pedongkelan

Paket Cinta Kasih Pelipur Hati



CEPAT TANGGAP MEMBANTU SESAMA. Relawan Tzu Chi bekerjasama dengan aparat TNI bersatu hati menyalurkan paket bantuan kepada 615 keluarga korban kebakaran di Pedongkelan, Jakarta Timur.

Terik mentari tepat berada di atas kepala tidak menjadi penghalang dalam mengalirkan cinta kasih para insan Tzu Chi hari itu. Amukan 'Si Jago Merah' pada hari Minggu, 17 Maret 2013 yang melalap habis pemukiman warga Pedongkelan RT 6 dan RT 7, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur mengetuk hati para insan Tzu Chi untuk memberikan perhatian kepada para korban kebakaran.

Sebanyak 35 relawan Tzu Chi bekerjasama dengan aparat TNI bersatu hati menyalurkan paket bantuan kepada 615 keluarga korban kebakaran pada tanggal 20 Maret 2013. "Setelah mendapat info dari salah satu relawan, kami melakukan survei pada hari Senin dan sekarang paket bantuan dibagikan," ungkap Johan Kohar *Shixiong*. Selain paket bantuan kebakaran terdapat pula bantuan berupa terpal sebanyak 60 lembar dan air mineral yang diserahkan kepada RW setempat untuk dibagikan kepada warga yang rumahnya menjadi korban kebakaran. "Setidaknya meringankan beban mereka. Mereka tahu ada orang yang peduli pada mereka. Tanpa melihat siapa dia, tetapi kita saling membantu sesama," kata Johan *Shixiong* menambahkan.

Salah seorang warga, Kuko Alwiyah Bawimbang

(22) harus kehilangan tempat tinggal di saat-saat kehamilannya yang sudah sembilan bulan. Ia dan keluarga tidak sempat menyelamatkan barang-barang mereka. "Jarak dari rumah yang terbakar selang lima petak. Tidak sempat ambil baju. Cuma ada baju yang dipakai saja yang selamat. Tapi *Alhamdulillah*, keluarga selamat semua," ungkap Alwiyah bersyukur. Terdapat kegundahan dalam hati kecil Alwiyah. Di saat-saat kehamilannya yang menjelang kelahiran ia harus menerima cobaan yang begitu berat. Walaupun kondisi Alwiyah yang begitu memprihatinkan, namun ia masih merasa bersyukur karena semua keluarganya selamat dan juga kehadiran insan Tzu Chi yang memberi perhatian. "Makasih banyak, sudah ada yang *ngebantu*. Senang dapat bantuan, ternyata masih ada yang *perhatiin*. Bersyukur banget, di saat-saat susah begini masih ada yang peduli," ucap Alwiyah penuh syukur. Saling membantu meringankan penderitaan sesama yang membutuhkan itulah hal utama yang dilakukan para relawan Tzu Chi. Terus bersedia secara langsung disertai rasa syukur itulah pesan Master Cheng Yen yang harus ditanamkan di dalam hati setiap insan Tzu Chi. □ Yulianti

Bantuan Beras Bagi Warga Padepokan Wayang Orang Barata

Perhatian untuk Para Seniman



TZU CHI PEDULI SENI. Sukacita meliputi warga Padepokan Wayang Orang Barata setelah menerima bantuan beras cinta kasih dari Tzu Chi. Minat masyarakat yang menurun untuk menyaksikan pertunjukan wayang membuat penghasilan para seniman ini pun berkurang.

Senin, tanggal 18 Maret 2013, relawan Tzu Chi melakukan pemberian bantuan kepada warga kurang mampu di Jalan RS Ancol Selatan, RT 12 RW 02, Kelurahan Ancol, Kecamatan Tanjung Priuk, Jakarta Utara. Sebanyak 15 orang relawan Tzu Chi bahu membahu membungkus paket bantuan sebelum acara dimulai.

Sebanyak 271 paket bantuan diberikan kepada warga tersebut. "Pembagian bantuan ini sebenarnya sudah ingin dibagikan pada bulan lalu ketika pascabanjir, tetapi tidak jadi karena mengingat acara Tzu Chi yang padat di bulan Februari lalu. Beruntung saat ini pembagian beras dapat dilakukan bagi warga di sini," kata Yopie Budiyanto, relawan Tzu Chi yang koordinator lapangan untuk pembagian bantuan ini.

Yang unik dalam kegiatan pembagian bantuan kali ini ialah sebagian warga yang mendapat bantuan adalah para seniman atau seniwati wayang orang. Mereka adalah seniman atau seniwati yang kerap mementaskan pertunjukan Wayang Orang Barata di Jalan Kalilio No. 15, Senen, Jakarta Pusat setiap hari Sabtu malam. M. Yunus, Kepala Padepokan Wayang Orang Barata sekaligus Ketua RT setempat menerangkan jika sebagian warga di Jalan RS Ancol Selatan ini bekerja sebagai

pemain wayang orang. Dalam seminggu mereka hanya pentas sekali dan mendapatkan upah maksimal 50 ribu rupiah per orang, karena jumlah pemain yang banyak (134 orang) dan pemasukan yang sedikit. Minat masyarakat untuk menonton wayang orang memang semakin menurun. Oleh karena itu, mereka terkadang mengambil pekerjaan serabutan untuk menambah penghasilan. Selain itu, lingkungan tempat mereka tinggal juga sangat memprihatinkan. Sebuah bangunan berukuran 8 x 15 meter yang dulunya merupakan tempat untuk mereka berlatih sebelum pentas disulap menjadi sebuah bilik untuk 20 keluarga dengan dinding pemisah berupa tripleks, termasuk keluarga M. Yunus.

Dengan adanya bantuan dari insan Tzu Chi ini, warga Padepokan Wayang Orang Barata dapat merasa lega karena bantuan ini dapat meringankan beban mereka untuk beberapa hari ke depan. "Di padepokan ini banyak juga tinggal pensiunan dari Wayang Orang Barata yang sudah tidak memiliki penghasilan, beruntung dengan adanya bantuan dari Buddha Tzu Chi beban mereka dapat sedikit teringankan. Terima kasih banyak saya ucapkan untuk Buddha Tzu Chi," jelas M. Yunus, ayah dari 3 orang anak ini. □ Teddy Lianto

Pameran Jing Si Books & Café di Summarecon Mal Serpong

Mengalirkan Ajaran Jing Si dan Budaya Humanis



Ciu Yen (He Qi Pusat)

MENEBAK BUDAYA HUMANIS TZU CHI. Relawan memperkenalkan produk-produk Jing Si kepada para pengunjung dengan ramah sesuai dengan budaya humanis Tzu Chi.

Pukul 10.00 WIB pameran Jing Si Books & Café yang diadakan di Summarecon Mal Serpong, Tangerang dibuka. Pameran ini dilaksanakan pada tanggal 29 hingga 31 Maret 2013. Pengunjung yang datang dan menghampiri area pameran selalu disambut dengan senyuman hangat dan sapaan ramah relawan. Mereka dipersilahkan duduk, kemudian disuguhkan teh dan makanan kecil. Ada pula yang mendampingi pengunjung untuk memperkenalkan dan menjelaskan tentang Tzu Chi.

Pengunjung juga bisa melihat berbagai tayangan video dan penampilan bahasa isyarat, mulai dari video kilas balik Tzu Chi, Sutra Bakti Seorang Anak, hingga peragaan bahasa isyarat tangan secara bergantian oleh relawan Tzu Chi Tangerang dan Jakarta, juga anak-anak dari kelas budi pekerti Tzu Chi. Stan-stan yang memperkenalkan produk Jing Si juga terlihat ramai dikunjungi. Dengan penjelasan yang disampaikan oleh relawan para pengunjung bisa lebih mengenal produk-produk Jing Si, seperti produk DAAI Tech yang berasal dari botol-botol plastik.

Paman Dongeng dari DAAI TV Indonesia juga hadir setiap pukul 3 sore dengan cerita-cerita lucu dan mendidik yang ditujukan kepada para pengunjung yang membawa anak-anak. Susan (31), pengunjung yang

datang bersama anaknya mengatakan, "Saya melihat pameran ini sangat bagus, anak saya juga sangat senang sekali bisa mendengarkan cerita dari Paman Dongeng. Saya berharap acara seperti ini bisa terus diadakan."

Persiapan yang dilakukan sangat matang. Lu Lien Chu *Shijie*, koordinator acara ini menjelaskan, "Untuk melakukan persiapan pameran memerlukan waktu selama seminggu. Untuk mendekorasi area pameran dilakukan selama 2 hari berturut-turut oleh sekitar 70 orang relawan pada siang hari dan 20 relawan pada malam hari yang bekerja hingga pukul 3 pagi." Lu Lien Chu, "Tujuan kita mengadakan pameran ini adalah untuk menggalang Bodhisatwa dunia dan juga diharapkan kita bisa mengalirkan ajaran Jing Si serta mengalirkan budaya Jing Si, seperti budaya humanis kepada masyarakat di sekitar sini, karena ini juga merupakan harapan dari Master Cheng Yen." Ada awal pasti akan ada akhir, dan tak ada pesta yang tak akan usai. Namun berkat kerja sama yang harmonis, juga kehangatan dan kekompakan yang terasa antara relawan Tzu Chi Jakarta dan Tangerang, sukacita dan kebahagiaan akan selalu ada di hati setiap relawan. □ Lina K. Lukman (He Qi Pusat)

Sosialisasi Relawan Baru He Qi Pusat

Inilah Saatnya

Setiap bulan pada hari Sabtu pertama, bertempat di gedung ITC Mangga Dua Jakarta, lantai 6, komunitas relawan He Qi Pusat mengadakan acara sosialisasi bagi calon relawan baru. Sebanyak 25 calon relawan, yang terdiri dari 8 orang wanita dan 17 orang pria mengikuti acara sosialisasi yang mengenalkan visi dan misi Tzu Chi.

Acara yang diadakan pada hari Sabtu, 5 April 2013 ini dimulai sejak pukul 1 siang hingga pukul setengah empat sore. Kegiatan ini merupakan sosialisasi yang pertama kali diadakan oleh He Qi Pusat, sebuah komunitas yang baru dibentuk pada tanggal 1 Maret 2013. Kantor lama Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang terletak di gedung ITC Mangga Dua lantai 6, kini menjadi kantor dan pusat kegiatan relawan He Qi Pusat.

Acara sosialisasi ini diawali dengan menonton bersama tayangan video mengenai sejarah dan jejak langkah Tzu Chi, visi, misi, 10 Sila Tzu Chi serta struktur 4 in 1 Tzu Chi di Indonesia yang dipaparkan oleh Erna Shijie, yang bertindak sebagai koordinator acara dibantu oleh Leni Shijie. Di penghujung acara para calon relawan diajak untuk memeragakan bahasa isyarat tangan lagu Tzu Chi "Satu Keluarga". Acara

diakhiri dengan suguhan teh hangat kepada seluruh calon relawan sambil mengisi formulir pendaftaran relawan yang dipandu oleh seorang relawan Tzu Chi di setiap meja. Buletin Tzu Chi dan buku kecil 108 kata perenungan tidak lupa dibagikan kepada setiap calon relawan.

Salah satu calon relawan, Gunawan datang bersama istrinya Eka *Shijie* dalam acara sosialisasi ini. Mereka mengenal Tzu Chi melalui tayangan DAAI TV yang menurut mereka sangat menyentuh dan menginspirasi, salah satunya kegiatan pelestarian lingkungan Tzu Chi. Sentuhan dan inspirasi dari tayangan DAAI TV ini diwujudkan Gunawan dan istri dalam tindakan nyata, yaitu dengan mengumpulkan sampah-sampah daur ulang di rumah. Sebulan sekali mereka mengantarkan sampah daur ulang itu ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi yang ada di Jalan Pegangsaan Dua, Kelapa Gading, Jakarta Utara. Seiring dengan berjalannya waktu, tayangan DAAI TV Indonesia terus menginspirasi Gunawan dan Eka, hingga akhirnya mereka memutuskan bahwa kinilah saatnya untuk bergabung ke barisan relawan Tzu Chi.

□ Rianto Budiman (He Qi Pusat)



Rianto Budiman (He Qi Pusat)

GALANG HATI DAN KEPEDULIAN. Setelah resmi dibentuk pada 1 Maret 2013, komunitas relawan He Qi Pusat mengadakan Sosialisasi Calon Relawan untuk menggalang hati dan relawan baru.

Kelas Budaya Humanis Tzu chi

Open House Kelas Budaya Humanis Tzu Chi

Pendidikan yang baik tidak hanya ingin ditularkan pada anak-anak, tetapi juga pada orang tua dan masyarakat luas. Pada tanggal 7 April 2013, bertempat di Gedung Gan En lantai 1 dan 2, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membuka Kelas Budaya Humanis (Tzu Chi University Continuing Education Center). "Tzu Chi University Continuing Education Center (TCUCEC) adalah sebuah lembaga atau sarana yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerjasama dengan Universitas Tzu Chi Taiwan untuk memberikan kesempatan pembelajaran keterampilan bagi masyarakat umum dengan berbasis budaya humanis Tzu Chi," terang Rosvita Widjaja selaku koordinator kegiatan.

Tepat pukul 08.00 WIB, para tamu undangan tiba di Aula Jing Si Indonesia. Sesampainya mereka di bagian pendaftaran, satu per satu mereka melihat dan menanyakan mengenai kelas-kelas apa saja yang dibuka. Setelah bertanya, mereka pun langsung mendaftarkan diri untuk mengikuti beberapa kelas: Kelas Percakapan Bahasa Mandarin, Kerajinan Kain Perca, Menyajikan Teh, Merangkai Bunga, Yoga, Pilates, Kecapi, Kaligrafi

(dewasa dan anak-anak). Sebanyak 224 orang yang mengikuti kelas budaya humanis ini dan lebih kurang 126 orang diantaranya langsung mendaftarkan diri mereka di beberapa kelas keterampilan dan bahasa.

Semua peserta terlihat sangat antusias. Ketika waktu menunjukkan pukul 09.00 WIB, para relawan Tzu Chi meminta para tamu undangan yang mendaftar untuk kelas trial, berbaris rapi dan berjalan secara teratur menuju kelas yang dipilih. Ini merupakan salah satu budaya humanis Tzu Chi yang ingin relawan tularkan kepada tamu undangan yang datang.

Setelah memasuki kelas, para relawan juga meminta para tamu undangan untuk tenang dan tidak bersuara selama kelas berlangsung, lalu memberikan perkenalan singkat mengenai sejarah Tzu Chi dan apa itu TCUCEC. Ini juga dapat dikatakan sebagai salah satu jalan untuk menggalang Bodhisatwa. "Untuk saat ini, guru-guru yang mengajar adalah berasal dari luar. Tetapi tidak menutup kemungkinan kita secara perlahan akan mengenalkan misi dan visi Tzu Chi kepada para guru dan pesertanya juga," jelas Rosvita.

□ Teddy Lianto



Feranika Husodo (He Qi Utara)

MENGEMBANGKAN BUDAYA HUMANIS. Tanggal 7 April 2013, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan Open House Kelas Budaya Humanis di Gedung Gan En, Aula Jing Si Indonesia, PIK, Jakarta Utara.

Tzu Chi Internasional: Sosialisasi Tzu Chi di Mozambik

Langkah Pertama Tzu Chi di Mozambik

Saat ia terlibat untuk membantu orang lain, ia pun mempunyai harapan baru dan menemukan kebahagiaan sejati.

Sekelompok relawan berdiri dengan gugup dan canggung di luar sebuah rumah kumuh di daerah miskin di Maputo, ibukota Mozambik, Afrika Selatan. Mereka datang untuk memulai memperkenalkan Yayasan Buddha Tzu Chi di salah satu negara termiskin di benua itu.

Seorang wanita kemudian melangkah keluar rumah, namanya Graca. Ia berdiri di depan pintu dengan ekspresi cemberut dan jengkel, bahasa tubuhnya mengatakan 'pergi'. Kelompok ini berkecil hati, tetapi memutuskan untuk tetap mencoba. Salah satunya Cai Dai-lin, ia melangkah maju dan berkata, "Tzu Chi adalah organisasi amal internasional dengan jumlah relawan yang sudah banyak di Afrika Selatan. Kini kami ingin memperkenalkan Tzu Chi di Mozambik dan berharap dapat memperluas kepedulian kami, mulai dalam komunitas ini."

Selama 20 tahun Tzu Chi telah berkiprah di Afrika Selatan, di mana telah banyak menghimpun barisan relawan lokal. Pada 25 Agustus 2012, sekelompok relawan dari Durban tiba di Maputo untuk melihat apa yang bisa mereka lakukan. Mereka bertemu dengan Cai Dai-lin, seorang wanita Taiwan yang pindah ke negara tersebut ketika ia menikah. Ia dan suaminya ingin memperkenalkan Tzu Chi di kota tersebut, namun tidak memiliki pengalaman sehingga mereka mengundang relawan dari Durban untuk datang dan memberi mereka saran, dan akhirnya mereka mengunjungi keluarga yang membutuhkan perawatan khusus.

Selama 50 tahun terakhir, Mozambik telah memiliki sejarah menyedihkan. Negara ini merupakan jajahan Portugis selama lebih dari empat abad. Sebuah gerakan perang gerilya untuk memerdekakan Afrika dimulai pada tahun 1964. Setelah 10 tahun berjuang, Portugis tiba-tiba memberikan kemerdekaan pada tahun 1974. Hingga 10 tahun terakhir, Afrika telah terdaftar sebagai salah satu negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia, tetapi tetap merupakan salah satu negara termiskin di dunia. Mayoritas penduduk hidup di bawah garis kemiskinan, di mana setengah dari bantuan asing digunakan untuk anggaran pemerintah.

Di Rumah Alang-alang, Kesulitan Begitu Terlihat

Relawan Durban kembali ke Maputo pada 20 September untuk melakukan kunjungan kedua. Kali ini Dai-lin memutuskan bahwa mereka harus pergi ke Maxaquene, salah satu kabupaten termiskin di ibukota, untuk berinteraksi dengan siapa pun yang mereka temui dan mengunjungi rumah-rumah warga yang kurang mampu.

Mereka berdiri di luar rumah kumuh Graca yang terbuat dari alang-alang. Graca hanya diam. Dai-lin kemudian mengatakan, "Kami tidak mempunyai apa-apa, tetapi kami mempunyai niat baik untuk membantu orang. Tak satu pun dari kami yang mengenal warga di sini, jadi kami ingin melihat apakah ada yang bersedia untuk bergabung dengan kami dan merawat mereka yang membutuhkan bantuan."



LANGKAH AWAL. Relawan Tzu Chi Afrika Selatan memperkenalkan Misi Amal Tzu Chi pada warga di Mozambik dengan harapan nantinya Tzu Chi dapat membantu warga yang kurang mampu.

Mendengar apa yang dikatakan Dai-lin, ekspresi Graca menjadi lebih ramah. Sepertinya Graca pelan-pelan mulai memahami bahwa para relawan yang datang tidak mempunyai niat buruk. "Bolehkah Anda membiarkan kami melihat rumah Anda untuk mengetahui apakah Anda memerlukan bantuan juga?" Ketulusan Dai-lin akhirnya membuat Graca yakin dan menyetujui untuk membiarkan para relawan melihat ke dalam rumahnya.

Rumah Graca terlihat berantakan. Hanya ada satu tempat tidur kecil di dalamnya yang ditempati oleh anak laki-lakinya yang kini telah berusia 18 tahun. Anak Graca menderita cacat mental dan fisik. Di lengannya terlihat ada bekas luka akibat perbuatannya sendiri. Setahun yang lalu, ayahnya pergi meninggalkan keluarga ini dan Graca kini telah menikah lagi.

Melihat kebutuhan mereka yang mendesak, para relawan kemudian memberikan sekarung beras untuknya. "Beras ini berasal dari Taiwan yang tidak hanya melambangkan materi semata, tetapi juga melambangkan cinta kasih dari semua orang ke Mozambik," ucap Dai-lin. Mereka kemudian mengajak pasangan tersebut untuk membantu masyarakat dengan bergabung bersama tim relawan. Graca mengakui bahwa dia tidak terlalu banyak mengenal warga setempat. Tapi dia merasa antusias dan setuju untuk membantu para relawan mencari keluarga yang membutuhkan bantuan.

Orang pertama yang kami kunjungi adalah seorang gadis kesepian bernama Sabina, yang tinggal sendirian di sebuah

rumah mereka tahu lebih banyak mengenai Tzu Chi. Apakah kita bisa mengadakan pesta minum teh Tzu Chi di sini sore nanti? Anda bisa membantu kami dengan mengundang semua tetangga dan teman-teman untuk datang minum teh dan berbincang," ajak Dai-lin.

Tanpa diduga, Nenek Elisa mulai tertawa. Ia setuju untuk menggunakan rumahnya sebagai tempat penyebaran cinta kasih pertama di Mozambik. Setelah mendapatkan tempat, para relawan dengan penuh percaya diri memperkenalkan Tzu Chi kepada masyarakat yang menghadiri pesta teh sore itu.

Salah seorang warga yang datang bernama Lurdes, dia menderita distrofi otot, dengan kaki seperti cabang yang tipis dan tidak bisa berjalan. Meskipun ia harus menggunakan tangannya sebagai penopang dan merangkak dengan lututnya, ia bergerak dengan kecepatan yang sama dan lincahnya seperti orang lain. Meskipun cacat ia mampu mengurus dirinya sendiri, membesarkan tiga anak-anak kecil, dan bahkan membantu merawat anak-anak tetangga dengan lengannya yang sehat, hati yang teguh, dan kerja keras. Gerakan lincah dan optimismenya membuatnya tampak seperti orang normal. Seorang relawan kemudian mengajak Lurdes berbincang. Ia menjadi tertarik pada Tzu Chi dan menyatakan keinginannya untuk membantu orang lain dalam masyarakat.

Suatu sore, mereka kembali ke rumah Elisa untuk memasang sebuah proyektor dan peralatan lainnya. Para tetangga yang telah mendengar tentang pertemuan tersebut satu per satu mulai berdatangan. Total terdapat 29 orang dewasa dan 12 anak-anak mengisi ruang sederhana dengan penuh cinta. "Kita ingin mendirikan Tzu Chi di Mozambik mulai dari komunitas kecil ini, untuk mengubah cinta kasih kita menjadi tindakan nyata dan merawat mereka yang membutuhkan. Mari kita menjadi masyarakat paling bahagia dan saling mencintai serta menyebarkan cinta kasih," ujar Dai-lin.

Jauh dari kemewahan Kota Maputo, penduduk di sana secara sukarela membantu mereka yang jauh lebih membutuhkan. Komunitas kecil ini hidup dan bekerja setiap hari dalam kemiskinan. Namun setelah pesta teh, mereka berharap dengan keyakinan, karena untuk pertama kalinya mereka memahami rasa cinta kasih yang besar bagi sesama. Di antaranya adalah Graca dengan wajah cemberut dan Sabina yang kesepian. Mereka pertama kali terlihat sebagai orang yang membutuhkan perawatan khusus dan dukungan, tetapi sekarang mereka telah bergabung dengan barisan relawan dan akan mengunjungi warga lainnya. Selain itu, Graca yang awalnya selalu bersikap dingin akhirnya sedikit demi sedikit mulai membuka diri, membuang amarahnya dan menunjukkan senyum untuk dunia. Saat ia terlibat untuk membantu orang lain, ia pun mempunyai harapan baru dan menemukan kebahagiaan sejati.

Pesta Minum Teh dengan Elisa

Dipandu oleh Sabina, para relawan kemudian mengunjungi rumah seorang nenek bernama Elisa, yang harus membesarkan sembilan cucunya sendiri. Meskipun ia telah menjalani kehidupan yang keras, wajahnya selalu tersenyum lebar.

Karena pembawaan Elisa yang ramah dan menyenangkan, Dai-lin kemudian mempunyai ide untuk mengajaknya mengadakan pesta minum teh dengan warga setempat. "Nenek, rumah Anda begitu bersih dan rapi, kami sangat ingin mengenal lebih banyak warga di sini dan



靜思 方向不偏

◎釋德儀

【靜思小語】——明辨是非；待人也要靜思——誠正信實。

中國大陸新受證慈誠委員將返於關渡志業園區向上人告假，上人殷囑：「只要有心，沒有時間、空間的距離；只要精進，靜思法脈就在各位的生活中，期待人人法入心，心靈道場開闢無垠。」上人以「靜思」二字勉眾，在紛紛擾擾的社會裡，接觸一切人、事、物，須先靜心思考；要顧好一念心，莫讓心隨境轉而衝動行事。「做事需要『靜思』用心思考、辨明是非，認定對的事、做就對了；待人也需要靜思，把握誠正信實原則，坦誠相待，才能合和互協成就諸善事。」上人致勉，信仰不能偏

差，要像大樹的根扎得深，枝葉開展得廣；穩固正知、正見、正思惟，才不會差之毫釐、失之千里。

靜思法脈勤行道
慈濟宗門人間路

「靜思法脈是『勤行道』——勤行即精進；在精進前務須掌握正確方向，所以要發『四弘誓願』確立志向，接著以『誠正信實』自度度人。」上人說明四弘誓願——「眾生無邊誓願度」，要先度自己才能度別人；「煩惱無盡誓願斷」，斷煩惱才能讓法入心；「法門無量誓願學」，每個人的心靈都

有無量的法，無量法門就在人群中；「佛道無上誓願成」，學佛即為成佛道，要發大心、開啟智慧，找尋深藏內心的佛性。

「慈濟宗門是『人間路』——要走入人群，發揮『四無量心』：大慈無悔、大悲無怨、大喜無憂、大捨無求。」上人解說，「大慈」之心是希望人人平安、幸福、快樂；慈濟人為社會人群無私付出，即願安定人心，讓家家和睦、社會祥和、天下無災無難。

菩薩以「大悲」之心同理眾生苦，雖然拯救眾生要付出心力，也會面對種種障礙，有難以言述的辛苦，但因心甘情

願，所以毫無怨尤。「大喜」之心，來自於大家秉持誠正信實之心履踐四弘誓願，既是付出無所求，就沒有得失心，只有付出後的輕安歡喜，所以毫無憂愁。「大捨」之心不只是付出無所求，還要感恩有布施的機會，而且從中學習。

「『感恩、尊重、愛』不是口號，只要甘願付出，就能無憂無求、法喜充滿。」上人以此作結。

證嚴上人開示於2012年11月28日
《農十月·十五》
※本文摘自：《慈濟月刊》553期
《證嚴上人·衲履足跡》

Dengan Merenung, Arah Kehidupan Tidak Menyimpang

Dalam melakukan sesuatu harus merenungkannya terlebih dahulu hingga dapat membedakan yang benar dan salah. Dalam memperlakukan orang juga harus merenungkannya terlebih dahulu, memperlakukan dengan penuh ketulusan, keadilan, keyakinan, dan kejujuran. (Master Cheng Yen)

Barisan anggota Tzu Cheng (relawan komite pria) dan anggota komite asal Tiongkok yang baru saja dilantik tiba di Kantor Tzu Chi Guandu untuk berpamitan pada Master Cheng Yen sebelum kembali ke negara mereka. Master berpesan dengan penuh perhatian, "Jika ada niat, tidak ada masalah dengan waktu dan jarak. Asalkan giat membina diri, Dharma atau ajaran Jingsi akan selalu ada di dalam kehidupan kalian. Berharap setiap orang dapat menyerap Dharma ke dalam batin sehingga lahan pelatihan batin bisa terbuka luas tak terhingga." Master Cheng Yen memberi semangat kepada semua orang dengan dua huruf "Jing Si" (merenungkan). Ketika berhadapan dengan orang, hal atau benda di dalam kehidupan masyarakat yang riuh dan kacau ini, hendaknya kita dapat memikirkannya dengan hati tenang terlebih dahulu. Jagalah niat yang timbul di dalam hati dengan baik, jangan biarkan kondisi hati terpengaruh oleh kondisi lingkungan sehingga bertindak hanya karena dorongan emosi.

"Dalam melakukan sesuatu diperlukan kata "Jing Si" agar kita selalu berpikir dengan penuh kesungguhan hati dan tahu membedakan mana yang benar dan salah. Jika yakin pada suatu hal adalah benar maka lakukan dengan sebaik-baiknya. Dalam memperlakukan orang juga perlu merenung, kita harus berpegang pada prinsip ketulusan, keadilan, keyakinan, dan kejujuran, saling memperlakukan sesama

dengan jujur dan terbuka, baru bisa bersatu hati, harmonis, saling mengasihi dan saling membantu dalam menyelesaikan berbagai perbuatan baik." Master Cheng Yen menasihati bahwa berkeyakinan tidak boleh melenceng, hendaknya seperti pohon besar yang akarnya tertanam sangat dalam, dahannya banyak dan daunnya rimbun. Dengan mengokohkan pengetahuan yang benar, pandangan benar, dan pemikiran yang benar, baru tidak akan melakukan kesalahan kecil yang akan menyebabkan akibat sangat besar.

Ajaran Jing Si Giat Mempraktikkan Jalan Kebenaran, Mazhab Tzu Chi Melangkah di Jalan Bodhisatwa Dunia

Ajaran Jing Si adalah 'Giat mempraktikkan jalan kebenaran'. Giat mempraktikkan artinya giat membina diri untuk mencapai kemajuan. Namun sebelum giat melakukan pembinaan diri, harus menguasai arah yang benar terlebih dahulu, maka kita harus membangkitkan 'Empat Ikrar Agung Bodhisatwa' untuk membangun arah dari tekad kita. Selanjutnya berusaha menyadarkan diri sendiri dan orang lain dengan sikap 'tulus, adil, berkeyakinan, dan jujur'. Master Cheng Yen menjelaskan Empat Ikrar Agung Bodhisatwa, yakni: "Bertekad untuk menyadarkan semua makhluk yang jumlahnya tak terhingga." Kita harus menyadarkan diri sendiri terlebih dahulu, baru mampu menyadarkan orang lain. "Bertekad untuk memutuskan kerisauan

batin yang tidak ada habis-habisnya." Dengan memutuskan kerisauan kita baru bisa menyerap ajaran Dharma ke dalam batin. "Bertekad mempelajari ajaran Dharma yang jumlahnya tidak terhingga." Di dalam batin setiap orang terdapat ajaran Dharma yang tidak terhingga banyaknya. Ajaran Dharma yang tidak terhingga ini terdapat di dalam masyarakat. "Bertekad untuk mencapai jalan Kebuddhaan yang tidak ada bandingnya." Mempelajari ajaran Buddha adalah untuk mencapai Kebuddhaan, jadi kita harus membangun ikrar maha luhur dan membangkitkan kebijaksanaan untuk menemukan sifat hakiki Kebuddhaan yang terpendam di dalam lubuk hati yang terdalam.

"Mazhab Tzu Chi adalah 'Melangkah di jalan Bodhisatwa dunia'. Kita harus terjun ke masyarakat untuk mengembangkan ajaran 'Empat kemuliaan hati': Welas asih tanpa penyesalan, Berbelas kasih tanpa keluh kesah, Bersukacita tanpa kerisauan, Ikhlas tanpa pamrih." Master Cheng Yen menjelaskan, "Hati Maha Welas Asih adalah berharap setiap orang berada dalam keadaan selamat, bahagia, dan gembira. Insan Tzu Chi bersumbangsih tanpa pamrih demi orang banyak di masyarakat. Tujuannya adalah untuk menenangkan batin manusia agar setiap keluarga hidup harmonis, masyarakat damai sejahtera, dan dunia terhindar dari bencana.

Bodhisatwa dengan hati "Maha belas kasih" sependerritaan dan sepenanggungan atas penderitaan semua makhluk,

meskipun dalam menolong semua makhluk diperlukan sumbangsih berupa tenaga jasmani dan rohani juga akan menghadapi berbagai hambatan. Semua ini merupakan jerih payah yang sulit untuk diungkapkan, tetapi karena dilakukan dengan rela dan ikhlas maka tidak ada penyesalan sama sekali. Hati "bersukacita" berasal dari hati semua orang yang berpegang teguh pada prinsip ketulusan, keadilan, keyakinan, dan kejujuran dalam menerapkan Empat Ikrar Agung Bodhisatwa. Jika memang bersumbangsih tanpa pamrih maka tidak terdapat perasaan akan mendapatkan atau kehilangan, hanya ada perasaan nyaman dan penuh sukacita setelah bersumbangsih serta tidak ada kerisauan sama sekali. Hati "Maha ikhlas" tidak hanya bersumbangsih tanpa pamrih, juga harus bersyukur karena diberikan kesempatan untuk berdana dan juga dapat belajar melalui kegiatan berdana ini.

"Bersyukur, menghargai dan cinta kasih" bukan merupakan sebuah slogan. Asalkan mau bersumbangsih dengan ikhlas, tentu akan bisa terbebas dari kerisauan dan pamrih sehingga penuh perasaan sukacita di dalam Dharma." Master Cheng Yen memberikan kesimpulan sebagai kata penutup.

菩薩心——耐苦耐勞

草 屯有位年近八十的慈濟委員洪玉晔，兒子是醫師、媳婦是老師，孫子也都讀大學了，是一位很幸福的老人；但她卻不在家裏享福，不僅種菜、賣菜，還做資源回收，將所得全捐助慈濟九二一希望工程。

這樣忍寒忍熱、忍風忍雨地付出，她卻說「能做才是福」。而她一輩子的人生，也是這樣以忍的毅力度過的。

年輕時，先生做木工，她生了七個孩子，因為家庭貧困三餐只能吃稀飯，每一個都孩子都營養不良；先生每天早上要出門工作前，若看到早餐是稀飯就會罵她，卻不知道家裏的米只夠煮稀飯。這些苦，她都忍下來。

先生很年輕就往生了，她一個人咬緊牙根操勞做工，栽

培孩子念書；幸而七個孩子都很爭氣，個個都有成就。

把

孩子都栽培有成後，她認識了慈濟。聽到慈濟在呼籲環保，操勞一生只盼給兒孫幸福的她深表認同，因為愛護地球資源，正是照顧後代的子子孫孫；所以就開始做環保了，這一做，就是十多年。她的兒子曾說：「媽媽剛開始做環保的時候，大家都誤會我不孝順」，媽媽就說：「兒子啊！你如果孝順，就是要順——順著媽媽的心意，讓媽媽歡喜，這就是孝順了。」

兒

子不敢忤逆母親，就這樣過了十幾年，現在街坊鄰居都知道了，遇見他們母子還會說：



「謝醫師，你真有福，你媽媽的身體那麼好，還能為慈濟做那麼多事，媽媽是老菩薩，你是菩薩子。」如今，兒子不但會起煩惱心，反而覺得很光榮，並且加入慈濟人醫會行

列，有時間還跟著媽媽去做環保。

利益人群就是需要這分耐力忍力，這正是一分堪忍、耐苦耐勞的菩薩心。

(作者：證嚴法師)



Hati Bodhisatwa, Kuat Menahan Derita dan Sanggup Bekerja Keras

Di Kota Caotun Kabupaten Nantou, ada seorang Komite Tzu Chi bernama Hong Yunian yang berusia hampir 80 tahun. Putranya seorang dokter dan menantunya adalah seorang guru. Cucunya juga telah duduk di perguruan tinggi. Seharusnya ia adalah orang tua yang sangat berbahagia, namun ia malah tidak mau berdiam diri di rumah menikmati hari tuanya. Selain menanam dan menjual sayuran, ia juga melakukan kegiatan daur ulang sumber daya. Seluruh hasil yang diperolehnya ia sumbangkan ke Tzu Chi untuk membantu Projek Harapan, yaitu proyek pembangunan sekolah pascagempa 21 September 1999.

Ia yang bersumbangsih dengan menahan hawa dingin dan udara panas, terpaan angin dan hujan, malah berkata, "Masih mampu berbuat baru merupakan berkah." Sedangkan seluruh kehidupannya juga dilaluinya dengan keuletan untuk bisa menahan semua penderitaan.

Ketika masih berusia muda, suaminya bekerja sebagai tukang kayu dan telah dikaruniai tujuh orang anak. Karena keluarganya miskin, setiap hari mereka hanya bisa makan bubur yang membuat setiap anaknya mengalami kekurangan gizi. Setiap pagi sebelum berangkat kerja, suaminya akan memarahinya jika melihat sarapan pagi hanya berupa bubur. Suaminya sama sekali tidak tahu kalau beras di rumah hanya cukup untuk memasak bubur saja. Semua penderitaan ini selalu bisa ia tahan dengan penuh kesabaran.

Suaminya telah meninggal dunia pada usia yang sangat muda. Seorang diri ia bekerja keras membesarkan dan menyekolahkan anak-anaknya. Beruntung sekali ketujuh orang anaknya mau berusaha dan berjuang sangat keras sehingga masing-masing memiliki kehidupan yang sukses.

Setelah anak-anaknya berhasil dididik dan sukses, ia berkenalan dengan Tzu Chi. Mendengar kabar bahwa Tzu Chi sedang mengimbau

untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, ia yang bekerja keras sepanjang hidup hanya berharap agar anak cucunya berbahagia sangat setuju atas imbauan tersebut karena dengan menyayangi dan melindungi sumber daya alam, benar-benar merupakan upaya untuk menjaga kehidupan anak cucu dan generasi berikutnya. Karena itu ia kemudian mulai melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. Sekali memulainya ia telah menekuninya selama belasan tahun. Putranya pernah berkata, "Ketika ibu baru mulai melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, semua orang salah paham dan menganggap saya tidak berbakti. Ibu lalu berkata, 'Anakku! Jika kamu ingin berbakti, caranya adalah turuti keinginan ibu, berbuat agar hati ibu merasa senang, itulah berbakti'."

Sang putra tidak berani melawan keinginan ibunya. Demikianlah hal ini telah berlalu selama belasan tahun, sekarang semua tetangga dan penduduk di sekitar rumah telah mengetahuinya.

Setiap bertemu ibu dan anak ini mereka selalu berkata, "Dokter Xie, Anda benar-benar sangat diberkahi, kesehatan ibu kamu sangat baik, masih bisa melakukan begitu banyak hal untuk Tzu Chi. Ibu kamu adalah seorang Bodhisatwa senior, sedangkan Anda adalah anak Bodhisatwa." Sekarang, putranya tidak lagi merasa risau, tetapi justru merasa sangat bangga. Putranya juga telah bergabung dalam barisan *Tzu Chi Internasional Medical Association* (TIMA), dan kadangkala juga ikut ibunya melakukan kegiatan pelestarian lingkungan.

Berbuat sesuatu yang memberi manfaat kepada orang banyak memang membutuhkan daya tahan dan kesabaran, ini benar-benar adalah hati Bodhisatwa yang luar biasa sabar, kuat menahan derita dan sanggup bekerja keras.

□ Penulis: Master Cheng Yen
Diterjemahkan oleh:
Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Penyelaras: Agus Rijanto



台灣佛教慈濟基金會 印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Peringatan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengharapkan kehadiran Bapak/Ibu/Sdr./i dalam Prosesi Pemandian Rupang Buddha untuk memperingati Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia pada:

Hari/ Tanggal : Minggu, 12 Mei 2013

Waktu : Pkl.17.00 - 19.00 WIB

Tempat : Tzu Chi Center, BGM, Boulevard Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara

慈濟日 母親節 佛誕日
眾生恩 父母恩 報佛恩

*Membalas Budi Luhur Buddha,
Orang Tua Kita,
dan Semua Makhluk Hidup*

* Mohon berpakaian rapi dan mengenakan sepatu.
* Demi kekhidmatan acara, mohon tidak membawa anak berusia di bawah 12 tahun.

Informasi :
Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi
Tel. (021) 5055 9999



台灣佛教慈濟基金會 印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

TZU CHING CAMP VIII

8 - 9 Juni 2013

*"Ada Dua Hal yang Tidak Bisa Ditunda dalam Kehidupan:
Berbakti Kepada Orang Tua dan Melakukan Kebajikan"*



PENDAFTARAN
24 MEI 2013
TERAKHIR

Persyaratan:

1. Mahasiswa/i aktif (D1, D3, S1) di wilayah Jabodetabek dan Bandung.
2. Usia 18 - 25 tahun dan belum menikah
3. Biaya pendaftaran Rp 90.000,-

Lokasi:

Tzu Chi Center - Aula Jing Si
Boulevard Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara

Hubungi:

- Shirley Trisna Yunita ☎ 081381384174 📠 27E36235
- Chandra Ferdinand ☎ 087881178883 📠 29D0688E

 Tzu Ching Indonesia

